



Mewujudkan Kepedulian

Kumpulan tulisan pengalaman
Refleksi Karya 2017
Unika Soegijapranata
Editor: Theodorus Sudimin



Mewujudkan Kepedulian

Kumpulan tulisan pengalaman Refleksi Karya 2017

Editor: Theodorus Sudimin

Desain sampul : Theresia Manggar
Perwajahan isi : Ernanto Henry

Penerbit :
Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur Semarang 50234
Telp. 024-8505003, 8441555 (hunting) Fax. 024-8415429, 8445265
e-mail : penerbitan@unika.ac.id

Hak Cipta © 2017 Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur Semarang 50234
Telp. 024-8505003, 8441555 (hunting) Fax. 024-8415429, 8445265
e-mail : unika@unika.ac.id

ISBN : 978-602-6865-31-1

KATA PENGANTAR

Peran perguruan tinggi seperti Unika Soegijapranata sebagai institusi keilmuan sudah seharusnya menjadi mitra bagi masyarakat dalam berbenah yang diberi amanah untuk mengawal rencana pembangunan wilayah pedesaan. Refleksi Karya menjadi sarana untuk lebih mengenal dan bersiap diri mengambil peran sebagai mitra bagi masyarakat di lokasi terpilih. Kegiatan pengolahan (sosialisasi, internalisasi, dan implementasi) nilai-nilai Soegijapranata yang dijadikan nama Universitas sebagai upaya membangun jati diri dan budaya Universitas dan sekaligus mempertajam peran Universitas untuk mewujudkan motto *Talenta pro Patria et Humanitate* telah banyak dilakukan. Refleksi Karya (RK) menjadi satu kegiatan diantaranya yang merupakan program rutin tahunan diselenggarakan oleh Unika Soegijapranata yang wajib diikuti oleh seluruh dosen dan tenaga kependidikan.

Tahun 2017 kegiatan RK dilaksanakan pada tanggal 24-25 Februari dengan mengambil tema **“Unika Soegijapranata peduli, aktif, dan bermakna bagi masyarakat”** berlokasi di Wonosobo. Pilihan kabupaten Wonosobo juga bukan tanpa alasan, dengan berbagai potensi dan sumber daya yang sudah dimiliki kabupaten ini, namun toh predikat desa termiskin di Jawa Tengah ada pada kabupaten Wonosobo. Sebagai bagian dari

komunitas masyarakat di Jawa Tengah, civitas akademika yakni para dosen dan tenaga kependidikan diharapkan memiliki sikap peduli terhadap aneka persoalan masyarakat yang menghambat tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat Wonosobo. Para dosen dan tenaga kependidikan beroleh kesadaran perlunya bertindak untuk ikut serta menangani berbagai permasalahan hidup masyarakat Wonosobo sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki. Tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkembangkan sikap peduli terhadap aneka persoalan masyarakat di wilayah desa-desa yang bisa diobservasi, maka sub-sub bidang yang ada disesuaikan dengan multi disiplin ilmu dari Unika Soegijapranata yakni: Kerukunan Umat Beragama, pendidikan, kesehatan, pertanian dan pangan, Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), serta pengelolaan asset desa.

Kegiatan RK yang berlangsung dua hari ini memang masih menjadi awal dalam upaya jangka panjang selanjutnya. Civitas akademika masih memerlukan ikhtiar untuk membedakan gejala dan akar masalah. Bila yang ditemui berupa gejala, maka masih dibutuhkan pemahaman akar masalahnya. Dengan demikian peran perguruan tinggi bisa membangun input dan memberikan informasi untuk mengetahui secara mendalam akar masalah yang ada untuk menghasilkan upaya-upaya kreatif dalam mengintervensi perbaikan kondisi masyarakat dalam pembangunan.

Refleksi bersama masyarakat dan pemerintah kabupaten Wonosobo dalam beberapa kegiatan seperti sarasehan,

penandatanganan kerjasama dua lembaga yakni perguruan tinggi dengan pemerintah kabupaten, serta menikmati beberapa potensi seni yang begitu indah, diharapkan menjadi pemantik bagi kedua pihak untuk bersinergi dan memberi manfaat simbiosis mutualis bagi semua pihak. Artikel-artikel dalam buku ini sebagai cermin berbagai rasa, refleksi individu, pengalaman berinteraksi dengan berbagai pihak termasuk alam yang menyelimuti lokasi tempat RK berlangsung.

Semoga kegiatan RK di kabupaten Wonosobo serta berbagai refleksi yang tertuang dalam buku ini menjadi penyemangat bagi semua pihak untuk selalu mensyukuri karunia dan talenta yang dimiliki, menjadi penggugah keinginan dan minat diri untuk lebih banyak melakukan aksi nyata dalam menemani sesama meningkatkan kualitas kehidupan yang dihadapi.

Berkah Dalem

Semarang, 21 April 2017

Dr. Berta Berti Retnowati, M.Si.

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN: Menghadirkan Nilai dari Tema Karya ke Refleksi Karya	
Theodorus Sudimin (Editor)	1
WANG SINAWANG: Memahami “urbanisasi” di Kalibeber - Wonosobo	
Benny D Setianto	8
REFLEKSI MENARA GADING	
H. Sri Sulistyanto	14
MENJADI BERMAKNA, APAKAH SUDAH ?: Refleksi-ku Refleksi-mu	
Yuliana Sri Wulandari	19
BELAJAR DARI PENJAGA TRADISI DAN BUDAYA LOKAL WONOSOBO	
Berta Bakti Retnawati	31
KALIPUTIH MELAHIRKAN HATI PUTIH: Hidup rukun, rendah hati dan terus belajar	
Alberta Rika Pratiwi	37

PEDULI, AKTIF DAN BERMAKNA ALA PEREMPUAN DESA WULUNGSARI: Tak harus “sophisticated”	
MG. Westri Kekalih Susilowati	44

WONOSOBO, KEBERAGAMAN DAN TOLERANSI	
Hironimus Marlon Leong	50

WHATSAPP PEDULI, AKTIF DAN BERMAKNA	
Ignatius Dadut Setiadi	57

MEWUJUDKAN DESA WISATA	
Ang Prisila Kartin	61

KAPENCAR: Bersahabat dengan kearifan lokal dan berdamai dengan alam	
Widuri Kurniasari	65

ALAM TIDAK MEMERLUKAN MANUSIA, MANUSIA YANG MEMERLUKAN ALAM	
Lindayani	72

SETIALAH PADA HAL KECIL	
B. Lenny Setyowati	78

**DESA YANG BERPOTENSI NAMUN MASIH
TERTINGGAL**

Veronica Kusdiartini 83

**OM WONOSOBO OM :
Sebuah Daerah Kaya yang 'Miskin'**

Y. Gunawan, Pr 88

**SADAR LINGKUNGAN:
Belajar dari masyarakat Ngadikusuman**

Theodorus Sudimin 96

"Bertumbuh" dalam Lingkungan Pedesaan

Shinta Estri - Teknik Informatika 108

PENDAHULUAN:

MENGHADIRKAN NILAI DARI TEMA KARYA KE REFLEKSI KARYA

Theodorus Sudimin (Editor)
Ketua The Soegijapranata Institute

Tema Karya

Kegiatan pengolahan dalam bentuk sosialisasi, internalisasi, dan implementasi dari nilai-nilai Soegijapranata merupakan upaya membangun jati diri dan budaya Universitas. Beragam kegiatan untuk maksud tersebut telah banyak dilakukan

baik dengan sasaran dosen, tenaga kependidikan maupun mahasiswa. *Cantholan* dari semua kegiatan ini adalah rumusan Tema Karya yang disusun untuk setiap tahun akademik.¹ Tema Karya merupakan rumusan nilai-nilai yang digali dari dokumen-dokumen yang ditulis oleh Mgr. Soegijapranata dan karya-karya selama hidupnya. The Soegijapranata Institute (TSI) yang melaksanakan tugas tersebut. Satu dari sekian banyak kegiatan yang merupakan implementasi dari Tema Karya adalah Refleksi Karya (RK). RK merupakan program rutin tahunan yang diselenggarakan Unika Soegijapranata yang diikuti oleh seluruh dosen dan tenaga kependidikan.

Tema Karya 2016/2017

Tema Karya tahun 2016/2017 adalah “Peduli, Aktif, dan Bermakna”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “peduli” berarti “mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan”. Sementara itu “aktif” berarti “berperan, bersungguh-sungguh, getol, berkobar, bergairah, antusias, dinamis, membara, beraksi, tangkas, tanggap”. “Bermakna” berarti “mempunyai (mengandung) arti penting (mendalam)”. Peduli merupakan bentuk perhatian yang berawal dari hati.

- 1 Perjalanan Tema Karya Unika Soegijapranata dari waktu ke waktu adalah: 2010/2011 Kasih akan Tanah Airku, 2011/2012 Keberagaman adalah Kurnia, 2012/2013 Sekolah Hati Pijari Negeri, 2013/2014 Integritas untuk Kemanusiaan (*Integrity for Humanity*), 2014/2015 Membangun Kemanusiaan (*Nurturing Humanity*), 2015/2016 Ugahari Mandiri, dan 2016/2017 Peduli, Aktif, dan Bermakna.

Kepedulian menjadi bermakna apabila dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas sehingga dapat memberikan makna bagi dirinya, orang lain, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi tiga kata itu merupakan sebuah rangkaian yang berawal dari gerakan batin atau hati yang kemudian mendorong menjadi sebuah aktivitas atau kegiatan dan akhirnya memberikan makna atau arti bagi siapapun yang menjadi sasaran aktivitas itu.

Mgr. Soegijapranata melalui tulisan-tulisan dan tindakan-tindakannya sangat memperlihatkan penghayatan dan perwujudan Tema Karya itu. Dalam sebuah kesempatan dia mengajak umat Katolik “Marilah di dalam lingkungan tempat tinggal/pekerjaan kita menjadi orang yang berarti, orang yang turut menentukan, berdasarkan prinsip-prinsip kita; jangan hanya turut gelombang, *amem.....mlempem*.” (Soegijapranata, 1960). Kita harus aktif dan tidak boleh diam berpangku tangan “tidak usah menonjol-nonjolkan, yang penting ialah bahwa kita tidak diam saja didalam segala hal”.

Selama menjadi imam dan Uskup dia peduli dan aktif berbuat demi terjaganya martabat manusia. Demi mencegah korban perang yang semakin banyak, dia mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan perundingan gencatan senjata dalam perang Oktober 1945 di Semarang. Dia terlibat langsung dalam penanganan para korban perang dalam situasi keamanan kacau, tidak adanya bahan makanan dan fasilitas kesehatan.

Kepindahan tempat tinggal dan pusat pelayanan dari Semarang

ke Yogyakarta 1947–1949 seiring dengan berpindahnya ibukota negara dari Jakarta ke Yogyakarta, juga merupakan bukti kepeduliannya kepada Negara Republik Indonesia. Dan masih banyak hal yang dilakukan oleh Mgr. Soegijapranata baik dalam skala ekonomi keluarga, organisasi yang memperlihatkan sikap pedulinya.

Kepedulian dan keaktifan Mgr. Soegijapranata dalam berbagai persoalan hidup keseharian masyarakat dilandasi oleh keyakinannya bahwa manusia harus terus menerus berupaya untuk menyempurnakan diri, sehingga manusia yang bermartabat dan ciptaan yang serupa dengan Tuhan sungguh-sungguh dapat terwujud. Penanganan masalah kesehatan, kemiskinan, pendidikan bertujuan akhir pada terhormatnya manusia yang bermartabat.

Perhatiannya kepada manusia dilandasi oleh sebuah pandangan terhadap manusia. Manusia dipandang lebih dari sekedar subyek otonom melainkan sebagai ciptaan Tuhan yang sesuai dengan rupa dan gambarNya (Kej 1:26). Berkat penjilmaanNya menjadi manusia, manusia dipanggil untuk kembali ke hariabannya sebagai yang telah ditebus dosa-dosanya. Jadi perjuangan manusia untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraannya selama hidup di dunia ini berorientasi kepada kehidupan abadi. Janji kehidupan abadi tidak boleh digunakan sebagai kedok untuk tidak berjuang memperjuangkan kesejahteraan di dunia melainkan diberinya makna transenden eskatologis. Perjuangan meningkatkan kesejahteraan merupakan upaya memanusiakan

manusia agar semakin manusiawi, yaitu sebagai makhluk yang bermartabat dan sesuai dengan rupa dan gambar Sang Pencipta. Dalam gambaran yang kurang lebih sama, Islam menyebut manusia adalah wakil Tuhan di muka Bumi (Abu Hapsin, 2017).

Refleksi Karya 2016/2017

Dengan Tema Karya “Peduli, Aktif, dan Bermakna” kita diajak untuk mengimplementasikannya melalui kegiatan Refleksi Karya dan kegiatan-kegiatan lanjutannya. Refleksi Karya tahun 2016/2017 berlangsung di wilayah Kabupaten Wonosobo tanggal 24-25 Februari 2017. Kita dipanggil tidak untuk mengajarkan hal-hal yang transenden eskatologis melainkan hal-hal konkret keseharian duniawi demi peningkatan kesejahteraan melalui bidang-bidang keilmuan yang menjadi keahlian kita. Dengan Tema Karya tersebut, Refleksi Karya ini bertujuan (1) Para dosen dan tenaga kependidikan memiliki sikap peduli terhadap aneka persoalan masyarakat yang menghambat tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat Wonosobo; (2) Para dosen dan tenaga kependidikan memiliki kesadaran perlunya bertindak untuk ikut serta menangani berbagai permasalahan hidup masyarakat Wonosobo sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki.

Refleksi Karya diawali dengan peserta secara kelompok melakukan kunjungan ke suatu desa (ada 12 desa yang dikunjungi oleh 12 kelompok) untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi umum desa secara singkat dan melakukan sarasehan dengan aparat desa dan perwakilan warga. Kedua

belas desa itu adalah Reco, Ngadikusuman, Bojasari, dan Kapencar yang keempat desa itu termasuk Kecamatan Kertek, Desa Tlogo dan Maron masuk wilayah Kecamatan Garung, Desa Wulungsari, Bumitirto, Kadipten, dan Kaliputih termasuk wilayah Kecamatan Selomerto, Desa Krasak dan Kalibeber Kecamatan Mojotengah. Masing-masing kelompok diajak untuk merumuskan hasil kunjungan dan sarasehan untuk mendapatkan gambaran umum kondisi desa dan potensi yang dimiliki.

Selanjutnya pada malam harinya diadakan pertemuan di pendopo kabupaten seluruh peserta Refleksi Karya bersama aparat pemerintah kabupaten yang dihadiri oleh Bupati dan Wakil Bupati diadakan penandatanganan Nota Kesepahaman antara Pemerintah Kabupaten Wonosobo dan Universitas Katolik Soegijapranata dan pertunjukan aneka kesenian. Nota Kesepahaman itu merupakan legalisasi kerjasama antar dua institusi dan akan menjadi payung hukum aneka kegiatan lanjutan dari Refleksi Karya. Pertunjukan kesenian menampilkan aneka seni tradisional khas Wonosobo, yaitu musik Bundengan dan tari Lengger.

Kegiatan pada hari berikutnya adalah kekhasannya Refleksi Karya yaitu sesi pengolahan reflektif. Sesi ini diawali dengan pemaparan gambaran dan kondisi kabupaten Wonosobo oleh Wakil Bupati H. Agus Subagyo, M.Si dan Romo Alexius Dwi Aryanto Pr. Romo Dwi Aryanto yang merupakan Ketua Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Agung

Semarang menyajikan landasan teologis keterlibatan social Gereja sebagaimana tertuang dalam Ajaran Sosial Gereja (ASG) dan berbagi pengalaman Komisi PSE dalam mendampingi dan memberdayakan perekonomian masyarakat. Keterlibatan Gereja dalam mengatasi persoalan-persoalan masyarakat ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama (*bonum commune*) dan keluhuran martabat manusia dengan mendasarkan pada prinsip subsidiaritas dan solidaritas.

Refleksi selanjutnya menyangkut hal-hal yang dapat dikerjakan oleh civitas akademika Unika Soegijapranata dan dapat ditawarkan kepada pemerintah Kabupaten Wonosobo di masa-masa yang akan datang sebagai realisasi kerjasama antar kedua institusi.

Pengalaman keikutsertaan sebagai peserta atau sebagai panitia oleh beberapa orang disajikan dalam sebuah tulisan. Buku ini menyajikan tulisan-tulisan tersebut dengan harapan dapat dibaca dan dilihat kembali di masa-masa mendatang. Buku ini sekaligus memiliki fungsi sebagai media berbagi pengalaman beberapa peserta Refleksi Karya melalui tulisannya masing-masing sehingga harapannya peserta yang lain maupun pembaca buku pada umumnya dapat diperkaya.

Selamat membaca.....Berkah Dalem

April 2017

Editor

WANG SINAWANG: MEMAHAMI “URBANISASI” DI KALIBEER - WONOSOBO

Benny D Setianto

Fakultas Hukum dan Komunikasi

8

Memasuki Kalibeer saya mencium aroma seperti di daerah Bandungan, atau lorong di kebanyakan daerah wisata di Jawa Tengah. Kesibukan yang terlihat sudah sangat urban. Di kanan kiri jalan bisa dilihat toko, warung dan bahkan *laundry*. Impresi yang muncul langsung menembus otak untuk

berkata bahwa ini bukan sebuah “desa” tetapi sudah menjadi perkampungan urban.

Waifi

Kami datang lebih cepat dari waktu yang dijanjikan, sehingga kami harus menunggu sejenak. Sambil menunggu saya sengaja berjalan mengitari lokasi pertemuan dan karena sejak pagi belum sempat *ngopi*, maka saya mampir ke salah satu warung di dekat kantor tersebut. Ketika menunggu kopi dihidangkan, mas penjaga warung tersebut mengatakan *password wifi*-nya yang digunakan di warung tersebut. Inisitif itu muncul mungkin karena sambil menunggu saya menyalakan *Handphone*. Asumsinya saya akan senang kalau diberitahu *password wifi* dan bahkan mungkin itu adalah bagian dari SOP yang harus dilakukan oleh penjaga warung kopi tersebut. Saya tertegun dengan fasilitas yang tidak saya duga akan saya temukan di warung kopi di pinggir jalan kecil Wonosobo. Meski pengucapan wifi tidaklah tepat, (mas-nya menyebut *waifi* bukan *waifai*, entah kenapa kok bukan wifi – dibaca sebagaimana susunan huruf itu dilafalkan dalam bahasa Indonesia) tetapi itu menunjukkan bahwa Wonosobo memiliki akses informasi yang baik. Hal ini semakin memperkuat impresi pertama tadi bahwa Kalibeber sudah “mengkota”.

Setelah beberapa saat, mulailah penduduk Kalibeber berdatangan dan diikuti dengan pak Lurah. Penduduk yang datang relative tidak terlalu beragam dari sisi usia. Rentang yang bisa saya tebak adalah di usia awal 20-an sampai 50-an.

Kecuali tentu saja ada bayi yang berusia 8 bulan diajak turut serta. Ketika pengenalan, Pak Lurah sudah melakukan koreksi terhadap istilah KorDes karena menurut pak Lurah, Kalibeber bukan desa tetapi kelurahan, maka yang benar adalah KorKel. Koreksian kedua adalah pengucapan nama kelurahan, yang benar pengucapan Kalibeber dengan pengucapan huruf e seperti pada kata pergi. Namun saya perhatikan bahkan sampai saat Korkel kami presentasi, pengucapannya masih belum tepat. Kalau saya tadi kritis terhadap pengucapan mas penjaga warung ketika mengucapkan *wifi*, maka sudah layak pula jika berusaha mengucapkan nama kelurahan dengan tepat juga.

Dialog berjalan dengan lancar, dari pertanyaan yang muncul semakin kelihatan bahwa Kelurahan Kalibeber sudah mengkota. Misalnya, pertanyaan tentang pengolahan sampah rumah tangga sudah disertai kondisi bahwa rumah-rumah mereka tidak memiliki lahan yang cukup untuk bisa menempatkan sampah di pekarangan rumah. Mereka mengatakan bahwa banyak rumah yang bahkan tidak memiliki pekarangan lagi.

Demography penduduk yang menyebutkan bahwa 30% masyarakatnya adalah pendatang sementara karena banyaknya pondok pesantren dan satu-satunya kelurahan yang menjadi lokasi perguruan tinggi, membuat kelurahan Kalibeber juga harus bersiap dengan kondisi tersebut. Usaha penduduknya tidak banyak lagi yang bertani, tetapi sudah seperti masyarakat di sekitar Bendan Dhuwur Semarang.

Di sisi lain, dari dialog juga terungkap bahwa memunculkan kesadaran bahwa memberi makan ikan dengan kotoran manusia (memakai model jamban “plung-lap”), masih sangat sulit. Penduduk masih percaya bahwa kebiasaan itu sudah merupakan “adat” yang turun temurun dan selama ini tidak ada masalah yang berarti bagi kesehatan masyarakatnya. Dalam hati kecil, saya jadi ingat apa yang pernah disampaikan Mgr Soegijapranata *Tempora mutantur, et nos autem cum illis* (zaman berubah dan kita pun berubah pula). Bisa jadi kebiasaan itu dulu tidak memunculkan masalah karena kondisi lingkungan dan pola makannya berbeda. Namun, karena kami tidak memiliki bukti apakah memang ikan yang diberi makan kotoran manusia tersebut tidak layak konsumsi, maka jawabannya sungguh sangat berhati-hati.

Miras

Pengalaman menarik juga saya temukan ketika kami pulang dari Pendopo Kabupaten. Setelah berganti baju batik seragam dengan kaos, malam itu saya dengan dua dosen baru, penguin menikmati suasana malam di Wonosobo. Dari hotel kami bertiga berjalan menuju alun-alun. Waktu sudah menunjukkan pukul 22:30 WIB, jalanan relative sudah sepi. Hanya beberapa warung makan yang masih buka. Ketika sampai alun alun, saya melihat ada mobil polisi yang parkir di sana. Sepertinya itu memberikan rasa aman karena kalau ada apa-apa dengan cepat bisa berlari ke arah mobil tersebut. Namun, bisa jadi keberadaan mobil tersebut karena sebelum-sebelumnya pernah terjadi tindak pidana yang

membuat kehadiran polisi menjadi penting untuk menjamin keamanan. Apapun itu, saya merasa lebih aman.

Ketika kami berkeliling sambil melihat-lihat. Mata saya tertarik dengan keberadaan sebuah gerobak penjual rokok, makanan kecil dan beberapa minuman bersoda. Sesekali ada mobil yang berhenti, mengatakan sesuatu dan kemudian mbak penunggu gerobak itu menunduk, memasuk sesuatu ke dalam kantong plastic hitam dan menyerahkannya kepada penumpang mobil yang disertai dengan menerima sejumlah uang dari penumpang mobil tersebut. Karena ingin tahu kami agak mendekat. Rasa penasaran semakin menyelimuti kami, dugaan kami, ada transaksi minuman beralkohol (miras).

Kami memberanikan diri untuk mendekati gerobak tersebut dan menanyakan apakah ada bir yang bisa kami beli. Setelah mengamati kami bertiga, mbak penunggu gerobak langsung menanyakan merk apa yang dikehendaki. Setelah kami sebutkan merk-nya. Mbaknya menunduk, mencungkil bagian tertentu dari gerobaknya (sekilas tampak tidak ada ruang penyimpanan) yang dipakai untuk menyimpan beberapa botol. Botol yang dibungkus tas plastic hitam akhirnya berpindah tangan, demikian juga dengan sejumlah uang milik kami.

Wang Sinawang

Dalam kebudayaan Jawa dikenal pitutur bahwa hidup manusia itu seringkali wang sinawang. Seseorang melihat kehidupan orang lain tampak lebih enak jika dibandingkan hidupnya sendiri. Padahal bisa jadi orang yang selama ini tampaknya selalu

bahagia sebenarnya sedang menyembunyikan penderitaannya. Hanya karena dia tidak ingin membuat beban bagi orang lain maka ia menghadapi penderitaannya dengan senyuman. Kota Wonosobo tampak seperti kota kabupaten kecil, dan bahkan mendapatkan predikat termiskin se-Jawa Tengah. Namun jika melihat kehidupan warganya, kondisi jalan-jalannya, serta keberadaan hotel yang cukup representative, masih banyak kota-kota kabupaten lain yang tidak sebaik ini.

Sekalipun menyebut dirinya sebagai kota agamis yang melarang peredaran minuman alkohol di wilayahnya, toch tidak sampai 200 meter dari mobil polisi yang berjaga, orang dengan gampang bisa melakukan transaksi untuk mendapatkan minuman beralkohol. Jadi ingat pula dengan lambang lingkaran Yin dan Yang. Dalam bagian yang putih selalu ada titik hitamnya, demikian pula dalam bagian yang hitam ada titik putihnya.

Perjalanan Refleksi Karya kemarin semakin menohok kesadaran saya. Jangan gampang berasumsi atas kondisi atau keadaan sesuatu. Desa belum tentu seperti bayangan desa yang selama ini saya percaya. Label-label yang diberikan tidak pernah menggambarkan apa yang senyatanya terjadi. Tampilan sumuci suci bisa jadi justru untuk menyembunyikan kegelapan dalam hidupnya. No Judgment, tidak gampang menghakimi, menetapkan stigma harus menjadi bagian dari pola pikir saya. Terima kasih masyarakat Wonosobo. Terima kasih Unika Soegijapranata yang telah memberikan kesempatan untuk memahami urbanisasi di Wonosobo.

REFLEKSI MENARA GADING

H. Sri Sulistyanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

14

Saya rasanya selalu mengikuti Refleksi Karya sejak pertama kali diselenggarakan. Meski tidak penuh. Atau dari awal sampai akhir acara. Atau sebaliknya, hanya terlibat dihari terakhir. Karena berbagai alasan. Seperti tahun 2016 kemarin. Ketika Refleksi Karya diselenggarakan sekitar seminggu setelah ibu mertua wafat.

Meski cukup “sregep”, harus diakui, motivasi saya relatif sederhana. Tidak ada idealisme tertentu. Kecuali saya ingin bertemu, berkumpul, dan bercanda dengan rekan-rekan dosen, administrasi, dan rumah tangga dari unit lain. Karena saya memang relatif jarang bergaul dengan kolega diluar FEB.

Selfie dan Sosmed

Sesederhana motivasi di atas, ternyata saya juga acap menemukan hal-hal yang relatif “sederhana” di Refleksi Karya. Betapa tidak, kegiatan itu seperti mengukuhkan bahwa kita memang sedang berada di menara gading. Yang indah namun tinggi menjulang.

Lihat saja, sebagai contoh, ketika pelaksanaan curah gagasan, diskusi, dan sejenisnya. Masyarakat ingin agar candi yang ada di desanya bisa menjadi obyek wisata. Meski masih belum dieksplorasi dengan sempurna. Dan masih berupa lingga. Atau ketika masyarakat mengungkapkan potensi wisata air yang belum tergarap dengan optimal.

Mereka tentu punya harapan bahwa kita akan memberikan ide dan gagasan sebagai usulan atau solusi ketika mengungkapkan itu. Yang mestinya sederhana. Membumi. Dan mudah dikerjakan dari, oleh, dan untuk masyarakat sendiri. Sesuai dengan kemampuannya.

Tapi kita ini memang akademisi. Yang biasa bergelut dengan segudang teori. Dan seribu satu idealisme sehingga kurang afdol

rasanya kalau hanya menawarkan sesuatu yang sederhana. Karenanya semuanya harus tampak rumit. Dan bisa membuat masyarakat mengangguk-anggukkan kepala, entah kagum atau bingung dengan apa yang didengarnya.

Meskipun yang kita ungkapkan bisa jadi sebenarnya solusi kelas mahasiswa KKN. Bagaimana tidak, mari kita cermati, untuk membangun candi agar menjadi obyek wisata, kita mengusulkan mesti melibatkan arkeolog, melakukan koordinasi dengan Pemkab, maupun jawaban-jawaban normatif lainnya.

Demikian juga untuk potensi wisata air. Mulai dengan mencari investor. Membangun *waterboom*. Dan usulan lain diluar jangkauan kemampuan dan kapasitas masyarakat setempat. Dan mungkin juga diluar kemampuan dan kapasitas kita untuk merealisasikannya.

Padahal, kalau kita mau sedikit saja membumi, ada jawaban yang lebih simpel. Ambil contoh, untuk mengembangkan obyek wisata. Apa sih yang tengah digemari masyarakat? Foto *selfie*. Saat ini masyarakat berbondong-bondong mendatangi sebuah lokasi untuk sekedar ingin melihat dan menikmati pemandangan atau bangunan tertentu. Tapi berfoto.

Maka bisa dilihat, sebuah lokasi yang sebelumnya biasa-biasa saja. Tiba-tiba bisa berubah sangat ramai ketika ditemukan *spot* yang bagus untuk diambil gambarnya. Seperti hutan pinus Mangunan Imogiri di Bantul. Hutan pinus Kragilan di Magelang.

Atau wisata air Umbul Pongkok Klaten.

Contoh lain adalah taman bunga *amarillys* di Patuk Gunungkidul Jogja. Yang habis diinjak-injak pengunjung yang ingin berfoto. Bukan untuk mengagumi keindahannya. Itu sebabnya pengelola Umbul Pongkok tidak sekedar menawarkan kesegaran airnya untuk berenang. Tapi juga memberi kesempatan bagi pengunjung untuk berfoto di dalam air. Sambil naik sepeda, nonton TV, dan sebagainya.

Maka tidak perlu heran jika masyarakat rela mendatangi hutan pinus Mangunan dan Kragilan. Padahal cukup jauh dari pusat kota. Tentu bukan karena ingin berjalan-jalan di tengah hutan. Tapi lebih karena ingin berfoto-foto dengan latar belakang pohon pinus yang menjulang tinggi.

Ide-ide semacam itulah yang mestinya ditawarkan. Sehingga, misalkan, tidak perlu mengundang antropolog atau pihak lain yang membutuhkan biaya mahal. Masyarakat cukup didampingi untuk mengidentifikasi titik-titik “photogenic” di sekitar area candi. Diambil fotonya dengan beberapa model anak muda yang *eye chatching*. Di-upload di Facebook. Atau sosmed lainnya. Dan menunggu orang penasaran mengunjungi situs candi tersebut.

Karenanya memang tidak perlu sampai membangun *waterboom* untuk wisata airnya. Karena investasi yang dibutuhkan bisa ratusan juta. Bahkan milyaran rupiah. Belum lagi jika harus membenahi infrastruktur transportasi menuju obyek tersebut.

Karena berada di tengah perkampungan yang jalannya relatif sempit.

Itu pula yang mestinya ditawarkan ketika seorang remaja *nguda rasa* karena merasa suaranya tidak didengar oleh orang-orang tua. Mestinya kita perlu menanggapi dengan kalimat berbunga-bunga. Yang indah tapi sering tidak harum. Sehingga sekedar menghibur bagi yang mendengarnya. Tapi tidak menyelesaikan masalah.

Kita bisa menyarankan seperti apa yang yang dilakukan Afi Nihaya Faradisa. Seorang remaja Banyuwangi. Yang tulisannya di *Facebook* sangat dinantikan oleh masyarakat. Termasuk orang yang usianya jauh diatasnya. Karena tidak sekedar curhat. Tapi sangat menginspirasi.

Catatan Penutup

Tulisan ini tentu bukan bermaksud menghakimi diri sendiri. Atau siapapun yang pernah mengungkapkan ide dan gagasan yang menjadi contoh di atas. Tapi lebih sebagai refleksi bagi kita semua. Bahwa kita memang harus bisa lebih bumi. Mau melihat fenomena yang tengah terjadi. Dan berfikir sedikit sederhana. Agar karya kita bisa lebih bermakna bagi masyarakat. Setuju?

MENJADI BERMAKNA, APAKAH SUDAH ? REFLEKSI-KU REFLEKSI-MU

Yuliana Sri Wulandari, SE.

Biro Administrasi Umum.

Koordinator Perlengkapan – The BaPer. Refleksi Karya

2017

19

Sudah menjadi sebuah ‘tradisi’ di Unika, bahwa kegiatan Refleksi Karya (selanjutnya saya sebut Refkar) adalah

kegiatan yang selalu membuat heboh. Mengapa demikian? Karena Refkar itu selalu memicu pro kontra yang aduhai baik di kalangan pendidik maupun tenaga kependidikan. Banyak hal yang menjadi pemicu, di antaranya lokasi, acara, sarana, transportasi dan macam-macam lagi. Namun bagi kami yang mendukung acara universitas di bagian perlengkapan sarana prasarana, The BaPers, sudah merupakan hal yang biasa. Biasa jika kami harus pontang-panting memenuhi sarpras yang terkadang tidak di-*order* sebelumnya oleh penanggung jawab kegiatan. Ho-ho ...selalu *oke*lah buat kami untuk hal-hal begitu.

Sebelumnya, saya ingin memperkenalkan Tim BaPer RefKar. Saya , Yoel, sebagai koordinator, dibantu 4 pria perkasa Biro Adminstrasi Umum yaitu mas Tri Yulianto – dedengkot listing pekerjaan, Al. Juardi – vokalis tetap, dan si kembar Upin Ipin kami: KohSiem (nama aslinya Slamet Kosim) dan Wawan. Kami berlima harus selalu bersama dan berkoordinasi penuh. Aba-aba terakhir berada di tangan sayalah yang berkoordinasi dengan Tim Inti Refkar – the Blessing Team.

Hari H tiba. Saat yang lain hendak berangkat, kami sudah dalam perjalanan ke lokasi. Saat yang lain bisa mengunjungi desa tujuan, menikmati alam yang indah dan keramahan penduduk, kami harus mulai memantau ketersediaan sarana prasarana kegiatan. Sedih ? Oow, tidak. Kami tidak sedih, kami senang melakukan bagian kami dalam kegiatan ini. Setiap tahap dalam pelaksanaan Refkar ini selalu menemui sukacita meskipun ada kendalanya.

Awal Yang Membahagiakan

Berawal dari survey ke Bapeda Wonosobo, kami bertemu dengan banyak orang penting yang mendukung terselenggaranya Penandatanganan MoU dan Refleksi Karya ini. Protokoler Unika yang diwakili pak Dadut selalu berdampingan dengan saya, bertemu dengan Protokoler Bupati, Pak Akri, untuk pengaturan berbagai macam sarana fisik di area pendopo kabupaten. *List* kebutuhan sarana prasarana mulai kubuka. Pertanyaan-pertanyaan mulai bermunculan. Dan keramahan pak Akri membuat ketegangan kami akan segala sesuatu yang berkaitan dengan protokoler dan sarana pendukung menjadi cair. Segala kekhawatiran tentang ini itu dijawab dengan kelegaan hati: beres ibu, kami yang akan menanggung, kami sudah terbiasa dengan hal itu.

Wooooow.... melegakan to? Masalah kursi sejumlah 400 unit, meja penerima tamu, lampu penerangan, sound system, layar LCD dan lain-lain sudah *ready*. Hanya satu dua perangkat yang harus kami bawa dari Unika. Saya sempat berpikir, kalau begitu, apa yang akan kami kerjakan jika semua sarana prasarana sudah tersedia dan dikontrol oleh tim protokoler? Sungguh, ini adalah hal yang membahagiakan bagi The BaPers, tinggal *cek – recek* saja. Sudah terbayang di angan-angan saya bahwa tugas The BaPers akan banyak diringankan.

Begitu juga dengan Hotel Kresna yang menjadi lokasi utama kegiatan kebersamaan seluruh pdosen dan tenaga kependidikan

berjumlah 380 orang. Keramahan mbak Etti, PIC hotel Kresna dalam kegiatan ini, mencairkan suasana tegang. List yang kami bawa, sudah berada di tangan mereka dan kami kontak langsung dengan para manager hotel yang berkaitan. Lagi-lagi kami diliputi dengan point awal yang membahagiakan. Puji Tuhan !

Hari H yang ‘Melelahkan’

Para rohaniwan ataupun orang bijak berkata: segala sesuatu yang dimulai dengan kebaikan Tuhan akan sempurnakan dengan kebaikan pula. Kami memulai Refkar ini dengan kebaikan, doa dan harapan yang baik, menggawangi tiap detil kebutuhan dengan kecermatan dan kerendahan hati, meyakini bahwa Tuhan selalu mendampingi langkah kami. Ya betul, Tuhan pasti akan mendampingi langkah kita, tapi DIA tidak akan melepaskan kita untuk ber-*lenggang kangkung*. Kesulitan, hambatan dan ketidakpastian, semua pasti selalu ada. Untuk itulah DIA hadir untuk memberikan kekuatan dan ketenteraman pada hati kita.

The BaPers berangkat dengan keadaan yang sehat dan sukacita, meskipun sehari sebelum harus *packing* sarpras dan titipan barang dari seksi lain ke dalam 1 unit mobil HiAce dengan susah payah. Perjalanan yang lancar membuat kami semakin bersemangat menuju Hotel Kresna terlebih dahulu untuk *setting* ruangan. Kami melewati RM Gayatri untuk makan siang yang kepagian. Niat kami adalah satu: cepat sampai di lokasi dan segera menata segala sarana yang dibutuhkan. *Let's go* Baper,

Let's do it !! Lihatlah, sukacita kami dengan senyum dan canda di sepanjang perjalanan. Tapi kami tetap harus kontak dengan Tim Inti, ketua panitia – bu Berta.



Tim BaPer dan perbekalan dalam satu armada HiAce,
06.00 – 24 Februari 2017

Tiba di Hotel Kresna dan perbekalan kami turunkan. Cek lokasi *meeting room*, ternyata kursi sejumlah 382 sudah tertata. Panggung sudah siap seperti pesanan kami. Namun ketika kami sedang *setting sound system* yang kami bawa dari Unika, mbak Etti yang manis dan ramah tiba-tiba menjadi makhluk yang kurang menyenangkan di mata saya. *Sound system* kami kena *charge* ! Muka saya sudah berubah merah, karena hal ini sudah di luar wewenang saya. *Kalem ya Yoel, kalem....* itu batin saya berbicara. Hehehe.... saya serahkan masalah itu kepada Ketua Panitia yang melakukan negosiasi ketersediaan sarana dan harga dan yang order *sound system* ke kami. *Yes !!* Masalah hati, harus diamankan supaya fisik tidak melemah dalam kelelahan.

Lepas dari masalah *sound system* hotel ternyata tidak melepaskan

emosi sesaat dari permasalahan lain. Acara di Pendopo Kabupaten-pun menyita tenaga dan emosi kami, karena kami harus menunggu ketersediaan prasarana. Kursi sudah tertata, namun layar LCD dan yang terutama *sound system* belum siap. Ow iya, *sound system* yang menurut pak Akri tidak ada sewa ternyata tetap harus menyewa karena memperdengarkan musik dan lain-lain. Wow, pak Akri, jangan belak belok begitu dong, bilang saja sejak awal bahwa akan ada *charge*.

Kami harus menunggu lama, melewati makan siang. Sedih ? Tidaaaak.... Kami masih ada *stock* sukacita. Isi perut seadanya di depan Pendopo, dengan makanan sekedarnya dari penjual lokal pinggir jalan. *Selfie* ? Pasti ! Hahaha.... bentuk sukacita kami adalah menerima rejeki Tuhan di setiap kesempatan, di setiap suap yang kami makan, di setiap senyuman *wefie*.



The BaPer, Alun-alun Wonosobo (ki) Bu Ketua – bu Berta ,
tim penari dan Baper (ka). 24 Feb 2017

Kendala tidak berhenti di situ. Ketika malam hari, acara di pendopo kabupaten yang telah dipersiapkan sebaik mungkin, tidak juga 100% berjalan dengan baik. Dimulai dengan hujan

yang sangat deras. Pak Akri menjanjikan bahwa pawang hujan akan bekerja jika ada *event* besar seperti ini, tapi ingat bahwa kuasa Tuhan melebihi segalanya. (Sebenarnya, saya yang tidak percaya akan adanya pawang hujan...hehehe...hujan buatan Tuhan kog ditolak, dialihkan). Disusul lagi dengan kejadian *sound system* yang tidak tersambung dengan laptop sie acara. Beruntung kami membawa laptop *property* kami, meski agak tersendat karena colokan agak 'ledeng' (bahasa Jawa) sehingga harus dipegangi setiap kali dicolokkan, atau gangguan-gangguan lain yang tidak kami perkirakan.



*Soundsystem Setting, stage lay out and backdrop,
Kresna Hotel , 24 Feb 2017 – 22.30 wib*

Galau, hati yang dag dig dug, malu, jengkel dan entah perasaan apa lagi, berkecamuk. Doaku, mohon Tuhan angkat kami dari masalah ini. Dan benar, Tuhan memberikan sukacita lain di puncak acara karena lagu dan tarian Bundengan yang menarik dari adik-adik sanggar tari bu Mul, kesenian lokal Wonosobo. Galau hati kami terobati. Terima kasih Tuhan. Masih ada tugas lain yang menunggu, yaitu cek terakhir di *meeting / hall room* hotel. Kami selesaikan semua hingga pukul 23.00 dan istirahat.

Hari ke-2 acara Refleksi Karya yang dilaksanakan di Hotel dapat berjalan lancar. Saya harus terus pasang telinga baik-baik, supaya *sound system* dapat dinikmati seluruh peserta dengan baik. Kali ini telinga saya dilatih untuk lebih peka lagi. Sesekali harus memberi aba-aba ke tim BaPer untuk memenuhi keinginan sie acara ataupun Ketua Panitia yang mendadak seperti memberikan mic pengganti jika macet atau mematikan lampu karena pembicara akan menayangkan film. Beruntung kami sudah cek terakhir untuk posisi saklar lampu, yang memang jauh dari jangkauan di seberang lokasi MC dan soundsystem. Tapi semua dapat diatasi, dengan merangkap fungsi 'asisten koordinator transportasi' yang ternyata juga banyak njawil saya kalau ada masalah penjemputan dan lain-lain. Disyukuri saja, jika ada orang yang percaya pada tindakan dan keputusan kita.

Kegiatan belum berakhir meski sudah pukul 15.00. Lelah hari itu belum kelar, namun dapat terobati dengan melarikan diri sejenak dari keramaian. Jatah makan siang di hotel aku alihkan ke suatu menu daerah. Makan siang mie Ongklok yang sudah

terbayang-bayang di pelupuk mata sampai terbawa mimpi. Banyak teman yang mengatakan bahwa mie ongklok itu tidak enak karena ada kuah yang seperti bubur (berlendir?). Tapi keinginan untuk mencoba tidak pudar. Kami mencari informasi, mie ongklok yang banyak dicari orang. Hoho, ternyata tidak jauh dari Kresna Hotel, hanya berjalan kaki kurang lebih 10 menit. Dan kami buktikan bahwa mie ongklok itu ENAK !! Jika ada yang mengatakan sebaliknya, ya maaf saja, selera tidak dapat diperdebatkan. Tinggal pembuktian saja. Hohoho !!



Mie Ongklok Longkrang, keceriaan rekan-rekan adalah penghiburanku, 25 Feb 2017

Acara selesai pada pukul 15.45, tapi kami harus memberesi

peralatan kami, *packing* kembali ke HiAce. Dan kembali kami dikejutkan dengan tambahan penghuni Hiace untuk posisi pulang. Semakin banyak barang bawaan kami ! Bertambah 4 doos souvenir titipan dari panitia. Ahaaa..... mas Krido, sang *driver*-lah, yang menjadi komandan *packing*. Blusuk sana, blusuk sini, tumpuk situ, geser sini... akhirnya full *packing* di HiAce, ditambah 5 penumpang yang kucel karena lelah.

Ditemani dengan gerimis sore, pukul 17.10 kami keluar dari halaman hotel, menyusul 10 bus lain yang sudah mendahului pulang sejak pukul 16.00. Kondisi yang lelah dan cuaca yang dingin membuat salah satu tim kami tumbang. Sepanjang perjalanan mas Koh Siem mabuk dan tidak ada yang bisa menghentikan. Akhirnya kukatakan, bahwa disini-lah saya merasakan sedih.....

Akhirnya Pengejawantahan dari Peduli, Aktif dan Bermakna

Ada beberapa hal yang dapat dipetik dari satu kegiatan ini. Bahwa kekompakan dan keteguhan hati kita (para panitia dan pelaksana) diuji dalam kondisi ketidakpastian. Saat awal dijanjikan hal yang manis dan akan dipermudah oleh pihak terkait (protokoler, misalnya), ternyata berbeda pada kenyataannya. Atau pihak hotel yang menawari ini itu, ternyata buntutnya adalah *charge* yang harus dipenuhi. Dan masih banyak lagi hal-hal yang terkadang mematahkan hati kita.

Perbedaan cara pandang sesama panitia dan kelelahan, terkadang menjadi pemecah konsentrasi. Arah menjadi melenceng. Tetaplah fokus pada tujuan semula, yaitu menyukkseskan kegiatan dan melihat kembali peran kita. Perhatian atau peduli akan sekecil apapun peran kita dan peran orang lain, lalu melakukan semua dengan ikhlas, cerdas, tuntas. Itu yang membuat kita peduli, tidak *mlempem*.

Banyak pribadi yang aktif, tapi tidak sedikit pula yang pasif. Meskipun telah ditunjuk untuk menjadi anggota dalam kepanitian, ke-aktif-an seseorang dalam melakukan kewajiban terkadang perlu disentil dengan hal-hal kecil. Tanggap sasmito, dinamis dalam berbagai kondisi dan tangkas dalam permasalahan yang tiba-tiba muncul, merupakan sesuatu dalam diri kita yang perlu kepekaan, kepekaan yang perlu diasah. Apakah kita cukup berbangga saja dengan satu atau banyak jabatan yang tersandang di bahu kita? Tidak! Jiwa kita perlu diasah untuk dapat melengkapinya agar menjadi jiwa yang bersyukur dan aktif.

Di setiap kelebihan ada kekurangan, begitu pula sebaliknya. Setiap insan mempunyai talenta masing-masing. Saat berada di area kelebihan kita, gunakanlah dengan tidak “melelebih-lebihkan” diri kita. Namun bila membutuhkan tangan lain untuk berperan, jangan pungkiri itu adalah kelemahan kita. Cukup bermaknakah kita dengan talenta yang Tuhan beri dan mengabaikan kekurangan? Tidak. Belum cukup. Padukanlah talenta dengan kekurangan kita dan tambahkanlah kebijaksanaan

dan kerendahan hati. Hasilnya akan luar biasa bermakna.

Apakah refleksi-mu kali ini menyadarkanmu akan sesuatu? Bagiku, iya, aku semakin sadar akan makna dan peran diriku. Tidak susah untuk menyadarinya, asalkan kita mau membuka hati. Terimakasih Unika. Tetap semangat dan Tuhan memberkati !!



Keceriaan dalam kelelahan bersama Tim yang tersisa di akhir acara RefKar 2017. 25 Feb 2017

BELAJAR DARI PENJAGA TRADISI DAN BUDAYA LOKAL WONOSOBO

Berta Bkti Retnawati

Ketua Panitia Refleksi Karya 2017

31

D*o small things with great love..*rasanya tepat disematkan padanya. Ibu Mulyani, sosok sederhana dengan kecintaan luar biasa pada seni yang ditekuni sekian lama, upaya tiada kenal lelah bangkitkan minat generasi belia cintai seni milik

bangsa sendiri. Perempuan kelahiran 12 Juli 1965 ini memilih berkesenian sebagai sarana melayani sesama, satu jawaban singkat penuh makna saat ditanyakan mengapa memilih profesi di bidang ini. Sebagai guru seni budaya di SMP 2 Selomerto, kegiatan berkesenian mendapat wadah khususnya tarian tradisional khas Wonosobo bagi para siswa didik yang masih muda usia. Selain di sekolah umum, ibu Mulyani menggiatkan gelora seni bagi anak-anak berkebutuhan khusus Dena Upakara. Tangan dinginnya telah membantu anak-anak di sekolah ini mendapatkan kesempatan mengembangkan talenta di tengah keterbatasan fisik yang dimiliki siswa-siswa Dena Upakara. Prestasi yang ditorehkan siswa memberi kebanggaan dan kegembiraan bagi semua, sekolah, pelatih dan terutama para siswa. Selain di sekolah formal, satu sanggar tari yakni Ngesti Laras didirikan sejak tahun 1990 juga menjadi tempat baginya dalam membangkitkan minat para anak muda mengenal tradisi daerah yang perlu dijaga kelestariannya.

Alumni IKIP tahun 1989 dan S1 Jurusan Tari UNY tahun 2008 ini telah melewati rentang waktu dan dinamika yang ada dalam membagi ilmu untuk generasi muda mencintai budaya. Pengalaman suka menjadi bagian terbesar dalam dinamika mendidik generasi muda selama ini, mengalahkan pengalaman duka yang tidak pernah dirasakannya. Menjalankan profesi dengan kecintaan yang besar, berkarya dengan hati, menjadikan ibu ini berasa pengalaman yang tidak menyenangkan mudah dilupakan, dalam istilah jawa mudah 'ajur ajer'. Kepuasan akan kinerja profesi dihayatinya dengan mendapatkan atensi dari

audien yang gembira melihat dan mendapatkan pesan moral dalam setiap karya tari para siswa dalam pelbagai kesempatan berpentas. Penggiat seni ini merasa beruntung bisa membawa anak didiknya mengikuti beragam acara pentas di level daerah Wonosobo maupun di level nasional. Sejumlah lakon dengan melibatkan banyak penari telah dipentaskan antara lain pentas 2500 penari Hangruwat, 1500 penari lengger, serta 1000 penari PAUD. Bukan perkara mudah menciptakan partisipasi sekian anak muda dalam proses pentas akbar ini, dengan melewati serangkaian latihan yang membutuhkan energi, waktu, dan perhatian tersendiri. Kegigihan menjadikan generasi muda mencintai seni tradisi menjadi pemompa semangat dalam proses panjang ini. Puluhan jenis tari yang menjadi cermin budaya khas Wonosobo dieksplorasi untuk menjadi pengetahuan yang siap dibagikan pada para siswa, mulai dari pengembangan ikon tarian khas daerah seperti Lengger dengan Bundengan, serta tarian lain seperti Gladen, Ginanjar Mulyo, Thungprak, Keprok, Ling, Hangesti, Puspita, Rampak Topeng, Kartini, Angger, Lengger Wanusaban, Hangruwat, Mayasari, Gandrungjiwo, Mukswa, Catur Topeng, Tudung, Batik, Nandur, Nyingnying, Othokomprong. Ireng Poteh, Godril, Jirolu, Brubuh Ngalengka, Pangesti, dan Ngupadi, Semar Mbangun Kayangan. Itulah ragam tarian yang dieksplorasi dan dikembangkan untuk dilestarikan dalam era kekinian.

Peran pemerintah sebagai pengambil kebijakan sangat dibutuhkan bagi penggiat seni seperti ibu Mulyani ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa upaya menjaga tradisi diperlukan

dukungan aktif dari pemerintah setempat. Baik berupa fasilitas tempat berlatih, kesempatan-kesempatan tampilan di acara formal daerah yang mengundang beragam tamu pemerintahan, serta memberi kesempatan bagi ibu Mulyani dan anak didik menjadi duta budaya daerah Wonosobo untuk diperkenalkan di level nasional dan manca. Beruntunglah pemerintah daerah Wonosobo memberi wadah dan tempat berpentas bagi duta pembawa kesenian khas daerah ini.

Bila ada yang menyebut Wonosobo sebagai kota dengan pesona budaya yang luar biasa, tak salah memang demikian adanya. Potensi wisata dan budaya membubung tinggi di daerah ini. Panorama alam yang membingkai daerah ini seperti paket tawaran yang menjanjikan keteduhan bagi siapapun yang bertandang ke Wonosobo. Upaya mempertahankan tradisi dengan tantangan besar di jaman menuju era modernisasi sekarang adalah upaya mengembangkan seni dan budaya, menjaga tradisi untuk tidak mudah tergerus oleh perubahan itu sendiri. Pengembangan dan eksplorasi kekinian tanpa meninggalkan keaslian budaya menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindari, dengan mempertahankan kearifan lokal agar tetap punya roh dan memiliki daya tarik bagi pelaku dan penikmat seni.

Di tengah perubahan arus budaya modern inilah yang memunculkan sejumlah kontribusi potensi memudarnya identitas diri suatu daerah yang tercermin dalam budaya setempat. Eksistensi budaya asli akan mudah terancam

keberadaanya digerus perubahan yang ada. Situasi seperti inilah dibutuhkan sosok penggiat seni dengan luapan cinta akan profesi yang murni. Perlu seseorang yang dipenuhi dengan harapan mengabdikan pada upaya menjaga tradisi, mempertahankan nilai yang diajarkan melalui seni, dan tiada pelit berbagi melalui beragam hasil pengembangan budaya untuk ditularkan pada penerus generasi. Para generasi muda usia yang diminta menjaga budaya, tentunya sangat memerlukan *role model* bagaimana cara mencintai budaya sendiri, bagaimana cara menghargai tradisi, dan bagaimana memperlakukan budaya adiluhung ini dibahasakan dalam era kekinian. Melalui sosok penggiat seni seperti ibu Mulyani inilah kecintaan pada nilai-nilai budaya mendapat wadahnya. Di tangan yang tepat upaya menjaga tradisi bisa diharapkan selalu terjadi. Belajar dari kecintaan pada profesi, menghayati setiap peran dalam penugasan eksplorasi tradisi dengan hati, diharapkan memungkinkan Wonosobo tetap menjadi kota dengan sejuta pesona budayanya.



KALIPUTIH MELAHIRKAN HATI PUTIH : HIDUP RUKUN, RENDAH HATI DAN TERUS BELAJAR

Alberta Rika Pratiwi

Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian,
Unika Soegijapranata

37

Mencari dan memaknai nama Kaliputih

Desa Kaliputih Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo adalah salah satu desa yang ada di wilayah Jawa Tengah

ini. Baru pertama kali saya mendengar bahwa ada suatu desa dengan nama Kaliputih. Kami rombongan memasuki desa Kaliputih sekitar jam 11.00 – nampak sepi – hanya ada sekitar 4 orang ibu. Kami disambut sekedarnya dan dalam waktu yang tidak terlalu lama ada seorang bapak yang memperkenalkan dirinya sebagai ketua RW. Bapak tersebut menyampaikan bahwa semuanya sedang sembahyang Jumatan – dan bapak tersebut juga menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah Jumatan – karena memang bapak tersebut beragama bukan muslim. Sayapun sudah merasa heran – ada seorang bapak non muslim menjadi ketua RW di wilayah yang sebagian besar bergama Islam.

Desa Kaliputih nampak sangat bersih dan tertata rapi. Kantor kepala desa dan sekitarnya nampak beberapa tulisan yang menunjukkan kerapian dan sekaligus semangat yang ingin ditanamkan pada warga desa tersebut agar menjaga lingkungan untuk kepentingan kesejahteraan bersama. Warga baik tua maupun muda desa ini nampak sekali kompak dalam menjaga “berkehidupan bersama” di alam tempat hidupnya. Saya mulai menemukan sesuatu yang indah di desa Kaliputih.

Di pinggir kantor kepala desa, ada sungai kecil yang jernih. Apakah sungai tersebut yang menjadi asal muasal nama desa Kaliputih – tidak ketemu jawabannya - saat bertemu dengan warga Kaliputih, tidak sempat menanyakan tentang awal mula nama desa tersebut. Dengan apa saya rasakan dan temukan, semoga ketemu jawaban tersebut.

Mencari asal mula nama Kaliputih bagi desa tersebut - akhirnya tidak lagi menjadi perhatian setelah bertemu dan berbincang-bincang dengan warganya serta memperhatikan bagaimana warga desa tersebut mengekspresikan diri. Terlihat begitu putih hati para warga desa tersebut. Hal tersebut sangatlah pantas jika Kaliputih menjadi nama desa karena “putih” hati warganya. Perilaku yang mencerminkan hati putihnya seperti air sungai mengalir - dalam menjalani kesehariannya.



Foto : Bentuk Kepedulian untuk Kepentingan Bersama yakni Menjaga Sungai (dok.pribadi, 2017)

Menghormati keragaman karena putihnya hati

Warga desa yang diwakili ibu-ibu begitu fasih dan hikmat menyanyikan lagu kebanggaannya yakni Hymne Kaliputih.

Judul lagu : KALIPUTIH (Ciptaan: Bp Abet)

*Kaliputith kuwi aran desa lan kaline ...
Delik, Puntuk, Beser, Rincrin, sumber umben-umbene ...
Jaran kepeng kuwi kang dadi keseniane ...
Islam kristen, budha kuwi agamane ...*

*Nadyan mung ndesa. Desa cicik masyarakate, tentrem lan becek ...
Masyarakat, tentrem lan becik,
guyub rukun kangdha di dasar pasrawungane ...,
gotong royong modal dasar makaryane....*

Lirik lagu yang menjadi hymne masyarakat Kaliputih yang diciptakan oleh bapak Abet, menunjukkan baik lirik maupun musiknya adalah ekpresi betapa putihnya hati warga tersebut. Sayapun teringat dengan bapak yang datang mengenalkan dirinya pertama bertemu dengan kami – yang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah Jumatan. Kerukunan warga desa bukan lagi jargon ataupun slogan saja namun telah menjadi roh kehidupannya. Menyimak lagu dan lirik yang diciptakan dan dinyanyikan dengan tulus dalam setiap kesempatan menjadi bukti bahwa hidup rukun tanpa memandang agama yang dianut, menjadi dasar dalam mencapai tujuan hidup warga desa ini (lihat lirik : ...guyub rukun kangdha di dasar pasrawungane ..., gotong royong modal dasar makaryane....).

Betapa inginnya mengajak mahasiswa untuk belajar dengan warga desa ini sebagai pengayaan kuliah Kewarganegaraan dan Pancasila - yang isinya bagaimana menjadi warga Indonesia yang benar – dengan kemajemukan yang dimiliki. Warga

Kaliputih adalah *the best practice* bagaimana menjadi warga negara Indonesia.



Foto : Koor ibu-ibu Desa Kaliputih dengan lagu kebanggaannya
Hymne Kaliputih dan Keluarga Sakinah
(dok.pribadi, 2017)

Lirik lagu selanjutnya juga menunjukkan betapa agungnya daya pikir dan olah hati yang dimiliki.

Lagu : KELUARGA SAKINAH (Ciptaan : Abet)

*Yo pro konco wagane Kaliputih ...
Mbangun desa ngisi kamardikaning bangsa..
Ben tentrem uripe lam ayem atine...
Jo lali tuntunan agama ..
Sing Islam sholat 5 wektu sing dasi wajib...
Budha lam Kristen elingo dina minggu ndedonga ngabektio ...*

*Reff: Menyang mesjid dho sholat...
Menyang grejo ngabektio ...
Menyang wihara manembaho ...*

Lagi-lagi lirik lagu tersebut menjadi jelas bahwa warga desa Kaliputih sangat memaknai keragaman keyakinan yang dianut oleh warga desa tersebut. Terlihat begitu ironi jika melihat dan mendengar berbagai tayangan yang bersifat “tidak toleran” di berbagai media dewasa ini. Perilaku tidak toleran justru terjadi di kota-kota besar yang dalam catatan statistik menunjukkan lebih tinggi tingkat pendidikannya. Warga Kaliputihpun sekali lagi patut menjadi tauladan hidup bermasyarakat. Bagaimana praktek bermasyarakat, berbangsa dan bernegara telah dihidupi oleh warga Kaliputih Wonosobo tanpa didahului dengan teori-teori di Universitas. Sekali lagi harus belajar dengan warga desa tersebut.

Rendah hati membuat ingin terus belajar

Pada pertemuan yang dilakukan dengan warga desa Kaliputih, ada seorang yang mungkin sudah ditunjuk sebagai wakil warga. Bapak yang menjadi wakil warga tersebut menyampaikan berbagai permasalahan – begitu semangat. Dengan keikhlasannya menjadi wakil warga mencari solusi yang tidak dapat dipercahkan sendiri. Dalam pertemuan tersebut nampak sekali warga desa Kaliputih begitu berharap bahwa mereka dapat belajar dari tamu-tamunya. Pertanyaan-pertanyaanya begitu riil menyangkut kehidupan sehari-hari - yang semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh warga. Pertanyaan yang disampaikan dengan awalan : *kami tidak tahu...*, *kami belum tahu* dan dilanjutkan *...kami perlu tahu..*, *kami harus tahu..*. Menurut pandangan saya hal tersebut sangat hebat. Kecerdasan yang luar

biasa semakin terlihat karena pertanyaannya memperlihatkan keingintahuan yang tinggi dan keinginan untuk semakin baik dalam kehidupannya baik dari aspek psikologi di keluarga, ekonomi maupun persoalan-persoalan menyangkut hukum. Kalau tidak cerdas maka pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak akan muncul – ditambah dengan awalan kalimat yang menunjukkan begitu rendah hati.

Kerendahan hati adalah modal untuk ingin bertanya dan terus belajar tanpa merasa sudah pintar dan lalu merasa pandai. Orang Jawa mengenal *ujaran* (pengajaran) : “ *Aja sok kuminter*”. Artinya jangan menjadi orang yang merasa sok pintar. Barangkali itulah ajaran para pinisepuhnya dalam berkehidupan bermasyarakat.

Sikap yang begitu rendah hati – merasa tidak tahu atau tidak dapat menyelesaikan masalahnya - lalu belajar dengan orang yang baru dikenalnya. Sikap “dapat melihat kelebihan orang lain” menjadi begitu melekat di para warga Kaliputih tersebut. Saat ini diperlukan sikap-sikap seperti yang dimiliki warga Desa Kaliputih agar terus belajar tentang apapun untuk kesejahteraan bersama - bukan untuk diri sendiri. Terimakasih untuk seluruh warga Kaliputih yang sudah mengajarkan saya untuk menjadi “hati yang putih”.

Semarang, Maret 2017

PEDULI, AKTIF DAN BERMAKNA ALA PEREMPUAN DESA WULUNGSARI: TAK HARUS “SOPHISTICATED”

MG. Westri Kekalih Susilowati, SE,.ME.

FEB Unika Soegijapranata Semarang

44

*A*da pepatah mengatakan bahwa penampakan fisik seorang perempuan yang lemah justru menandakan kalau ia memiliki kekuatan di bidang yang lain. Yups.....tak dapat

diingkari bahwa perempuan memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan fisik, psikologis maupun sosiologi. Secara fisik, perempuan tidak sekuat dan tidak seperkasa laki-laki. Kultur dan lingkungan juga telah menciptakan keterbatasan pada perempuan secara psikologi, yakni prinsip bahwa perempuan harus tunduk pada laki-laki. Sementara itu, secara sosiologi, ada kelompok masyarakat tertentu yang sulit menerima kehadiran perempuan sebagai pemimpin. Perempuan seolah-olah menjadi warga “kelas dua”. Jadi perempuan rasanya tak bisa bergerak.....Ahhh....itu dulu....

RA Kartini, pejuang emansipasi wanita, semangat juangnya telah mewarnai kiprah perempuan saat ini. Peran perempuan dalam berbagai bidang, bukan lagi hal yang tabu. Bagaimana peranan perempuan dalam bidang politik, pendidikan dan ekonomi telah kita rasakan. Kesetaraan gender, yaitu suatu keadaan dimana antara laki-laki dan perempuan setara dalam hak (hukum) dan kondisi (kualitas hidup) telah menjadi salah satu sasaran dalam pembangunan milenium. Namun, masih saja sering ditemukan adanya ketidakpercayaan diri pada perempuan itu sendiri dengan berbagai ungkapan yang intinya “Aku hanya perempuan.....”. Mengapa?

Ketidakpercayaan diri pada perempuan untuk semakin berperan dalam kehidupan, dalam pembangunan mungkin secara tidak sadar perempuan berpikir bahwa untuk dapat berperan dalam kehidupan ia harus “menjadi *sophisticated*” atau “berbuat sesuatu yang *sophisticated*”. Bahwa untuk dapat berperan

perempuan harus seperti “Sri Mulyani” atau “Hilary Clinton” dan sebagainya. Refleksi Karya 2017, memberi pelajaran bagi perempuan bahwa untuk dapat berperan, seorang perempuan tidak harus “*sophisticated*”. Tanpa mengabaikan peran lain yang sungguh luar biasa, peran sederhana namun strategis bagi perempuan salah satu diantaranya adalah peningkatan status ekonomi rumah tangga. Perempuan dapat berperan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga tanpa meninggalkan peran mulia dalam keluarga seperti sebagai ibu, dan sebagai istri.

Tepatnya di dusun Kemranggen Desa Wulungsari Kecamatan Selomerta, desa yang kami kunjungi dalam rangka Refleksi Karya 2017 dengan tema “Unika Soegijapranata Aktif, Peduli dan Bermakna bagi Masyarakat”. Pertama kali sampai lokasi, sudah timbul kesan bahwa desa yang kami kunjungi adalah desa yang sudah “tidak biasa”, sudah maju. Kesan tersebut muncul karena desa tersebut tampak telah tertata rapi, bersih dan indah. Mata disuguhi dengan pemandangan tanaman bunga, hijau dan banyak pula yang sedang berbunga. Tanaman hias daun maupun bunga ada pada setiap rumah dan disusun sedemikian rupa sehingga enak dan nyaman dilihat.



Gambar 1 : Lingkungan Jalan Memasuki Dusun Kemranggen Wulungsari

Kemranggen merupakan salah satu dusun kecil yang berada di Desa Wulungsari Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Dalam kunjungan dan interaksi dengan warga, khususnya perempuan dusun Kemranggen terlihat bahwa aktif, peduli dan bermakna dapat dilakukan dengan cara yang sederhana oleh para perempuan, oleh para ibu. Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan nama KWT Legowo, para perempuan Kemranggen Wulungsari berkiprah secara bermakna pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Tangan para perempuan desa mampu menciptakan Kampung Tani yang tidak saja membuat lingkungan menjadi lebih indah, tertata dan asri, namun juga mampu meningkatkan kesejahteraan warga. Bukan gebrakan yang luar biasa, tapi memberikan dampak yang luar biasa. Tindakan sederhana,

namun sangat bermakna. Kiprah para perempuan dusun Kemranggen Wulungsari adalah contoh kongkret tema Refleksi Karya “Aktif, peduli dan bermakna” .



Gambar 2 : Aneka tanaman Hias

Peduli, aktif dan bermakna ala perempuan Desa Wulungsari. Hal yang dapat dicatat dari kunjungan Refleksi Karya 2017 tersebut adalah adanya kepedulian terhadap lingkungan maupun terhadap warga yang lain. Dalam pengelolaan hasil budidaya pertanian modern, hasil penjualan tanaman hias, maupun bibit serta hasil-hasil lainnya, KWT mempertimbangkan pemerataan pendapatan antar warga. Saling membantu juga sudah merupakan salah satu budaya hidup. Secara nyata mereka berperan serta dalam penataan dan pelestarian lingkungan. Meskipun bukan kategori wanita karir, tapi para ibu di dusun Kemranggen tidak hanya berpangku tangan menunggu jatah

dari suami. Mereka bergerak, berkeaktifitas tanpa mengabaikan urusan-urusan rumah tangga. Sebab, waktu yang digunakan untuk beraktifitas sangat fleksibel. Dalam wadah KWT Legowo, warga mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dengan mengembangkan pertanian modern. Aneka jenis tanaman hias, biofarmaka dan sayur mayur dikembangkan dengan media pot dan polybag, disusun secara rapi di halaman atau pekarangan sekitar rumah. Keaktifan ibu-ibu melalui KWT Legowo pada akhirnya membuahkan hasil. Selain dalam bentuk lingkungan yang asri, aktifitas para ibu juga meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan langkah sederhana, memanfaatkan waktu luang, memanfaatkan lahan kosong, bersinergi dengan pihak-pihak lain, para perempuan di desa Wulungsari adalah langkah yang bermakna. Belajar dari gerakan para ibu dalam wadah KWT Legowo, untuk peduli, aktif dan bermakna...tidak perlu yang “dakik-dakik”, tidak perlu “*sophisticated*”, yang diperlukan hanya kemauan yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, dimulai dari lingkup kecil dalam keluarga, dalam kampus.

WONOSOBO, KEBERAGAMAN DAN TOLERANSI

Hironimus Leong, S.Kom., M.Kom

Korlap Refleksi Karya Unika Soegijapranata 2017

Berbicara tentang nilai-nilai toleransi, Wonosobo adalah salah satu tempat dimana nilai itu dapat dinarasikan dengan sangat indah. Dalam beberapa kunjungan sebelum dan selama pelaksanaan acara, saya sebagai bagian dari tim dan kepanitiaan acara Refleksi Karya Unika tahun 2017, menemukan semua itu dalam bentuk simbolis yang sangat berkesan.

Kunjungan pertama tanggal 31 Januari 2017, tim Unika Soegijapranata bertandang ke kantor BAPPEDA di pusat kota Wonosobo, tepatnya daerah alun-alun. Sejumlah kepala desa dan camat hadir dalam pertemuan tersebut guna membahas tentang pelaksanaan acara Refleksi Karya Unika, hal-hal yang harus dipersiapkan dan dikoordinasikan sebelum pelaksanaan acara dimulai. Tentunya kunjungan tersebut harus berlanjut dengan acara survey langsung ke beberapa wilayah di Wonosobo; ada 2 desa utama yang saya kunjungi di wilayah Kecamatan Kertek: Reco dan Ngadikusuman.

Saya diantar oleh bapak Karyanto dan bapak Suparji, dua orang pengurus wilayah desa Reco, kecamatan Kertek. Selama perjalanan dari pusat kota menuju tempat yang akan disurvei, keduanya menyampaikan berbagai hal tentang wilayah Wonosobo mulai dari kehidupan sosial masyarakat, budaya dan agama, dan tentunya keindahan alam yang dimiliki Wonosobo. Salah satu “pengumuman” yang disampaikan oleh kedua pengurus wilayah tersebut adalah tingkat pendidikan warga yang hanya mengenyam pendidikan rata-rata 6 tahun saja.

Salah satu cerita menarik disampaikan oleh bapak Suparji ketika melintasi kilometer 17 jalan raya Wonosobo; ketika itu posisi yang dilewati adalah taman doa Taroanggro. Bapak ini menceritakan tentang awal pendirian taman doa dan gua Maria Taroanggro tahun 2011 di wilayahnya. Sebagai tempat wisata religius bagi umat Katolik, ternyata gua Maria Taroanggro berada di wilayah penduduk dengan mayoritas Islam. Gua

Maria tersebut diresmikan sekitar tahun 2013, ditandai dengan kegiatan penghijauan bersama seluruh tokoh masyarakat lintas agama sebagai simbol kerukunan masyarakat di sana.



Taman Doa dan Gua Maria Taroanggro

Acara makan siang saya berlangsung di rumah bapak Karyanto dengan jamuan yang sangat sederhana. Di rumah bapak Karyanto, terdapat beberapa ornamen Islam bernafaskan ayat Al'Quran yang sangat kental di bagian depan rumah. Namun ketika masuk lebih dalam, saya melihat kitab suci dan buku nyanyian rohani di sebuah lemari. Bapak Karyanto mengatakan bahwa keluarganya adalah Indonesia kecil; mereka lahir dan dibesarkan dalam perbedaan. Keluarga dari ayahnya adalah pemeluk Islam yang sangat taat, namun keluarga dari ibunya pemeluk agama Kristen sejati yang banyak terlibat dalam kepengurusan gereja di beberapa wilayah. Sebagian lagi dari

keluarganya adalah pengurus komunitas Hindu Wonosobo.

Sebelum berangkat untuk survey ke desa Ngadikusuman yang tidak jauh dari wilayah Reco, bapak Karyanto berpesan kepada saya bahwa kegiatan Refleksi Karya yang diselenggarakan oleh Unika hanya berlangsung selama beberapa jam saja di wilayah Wonosobo, kemudian acaranya akan berakhir bahkan mungkin akan dilupakan selamanya; namun bagian yang paling penting adalah mendapatkan “sedulur” baru dalam persaudaraan. Pesan sederhana namun penuh makna.

Kunjungan saya ke desa Ngadikusuman bertemu dengan kepala desa, bapak Safuan. Dalam pembicaraan dan koordinasi, bapak Safuan memaparkan laporan statistik terkait warga masyarakatnya. Tahun 2015, Wonosobo diberi predikat sebagai daerah yang paling miskin di Jawa Tengah karena angka kemiskinan mencapai 22,08 persen. Bahkan bapak Safuan menjelaskan bahwa kemiskinan Wonosobo jauh lebih buruk lagi karena berada di bawah angka kemiskinan seluruh Jawa Tengah sebesar 11,44 persen.

Dari 3470 jiwa penduduk desa Ngadikusuman, hanya 18 penganut agama Kristen dan 2 penganut Budha, selebihnya beragama Islam; namun kehidupan bersama mampu dikelola dengan baik di wilayah ini terlebih untuk mengentaskan kemiskinan. Hal yang kemudian saya buktikan sendiri ketika Unika bertemu warga dalam acara sarasehan di kantor desa, dimana warga yang hadir dari latar belakang yang berbeda tersebut, duduk

bersama untuk menuangkan gagasan membangun wilayahnya menjadi lebih baik.

Kunjungan saya yang kedua berlangsung pada tanggal 21 Februari 2017. Saya mengunjungi sejumlah wilayah di kecamatan Wulungsari. Sebuah simbol eratnya persaudaraan warga, saya temukan di desa Selomerto. Terdapat dua bangunan tempat ibadah; masjid yang sangat besar dan gereja kecil yang hanya berjarak beberapa langkah kaki. Di antara kedua bangunan tempat ibadah, berdiri kantor desa Selomerto, seakan memberi pesan bahwa negara hadir dan memberikan jaminan serta melindungi kemerdekaan beragama bagi warganya.



Masjid dan Gereja yang hanya berjarak beberapa meter di daerah Selomerto, Wulungsari – Wonosobo

Tanggal 24-25 Februari, pelaksanaan Refleksi Karya Unika berlangsung di 12 desa di Kabupaten Wonosobo. Acara pertemuan antara peserta Refleksi Karya dengan aparat pemerintah Kabupaten Wonosobo di malam hari berlangsung di pendopo alun-alun, acara malam budaya dengan suguhan tarian khas dan musik daerah. Alat musik khas Bundengan, alat tradisional yang terbuat dari ijuk mampu menghasilkan harmoni lagu yang khas, mengiringi tarian Lengger yang menjadi warisan budaya luhur.



Alat musik Bundengan dan Tarian Lengger

Tarian Lengger adalah hasil akulturasi budaya Hindu, Budha dan Islam yang mengandung arti “elinga ngger”, ingatlah pada Sang Pencipta dengan berbuat baiklah kepada sesama. Makna kemanusiaan yang terkandung di dalam tarian ini seakan mengingatkan kembali kepada semua warga Unika yang hadir pada pesan dari Mgr. Soegijapranata bahwa “Kemanusiaan itu satu. Kendati berbeda bangsa, asal usul dan ragamnya, berlainan bahasa dan adat istiadatnya, kemajuan dan cara hidupnya, semua merupakan keluarga besar”

Tanggal 25 Februari, selesai sudah acara Refleksi Karya Unika. Saat perjalanan pulang ke Semarang, Wonosobo diguyur hujan yang sangat deras dengan limpahan air dan udara yang sangat sejuk. Saya merasa bahwa ketika Tuhan menciptakan tanah ini, Dia mengalirkan air dan udara sebagai sumber kehidupan di tengah masyarakatnya yang sangat majemuk. Tuhan sedang berpesan kepada masyarakat Wonosobo untuk tetap menjaga keberagaman dan toleransi sebagai bagian dari cara menjaga air dan udara yang menjadi sumber kehidupan itu sendiri.

Sesungguhnya kemiskinan hanyalah masalah peringkat, kuantitas dan pengukuran semata yang tidak menggambarkan identitas diri. Kualitas dan kekayaan daerah ini tercermin dari cara hidup, tingkat toleransi masyarakat terhadap keberagaman, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sesuatu yang lebih agung daripada sekedar peringkat di laporan tahunan pemerintah yang dipublikasikan di media masa.

Wonosobo, 25 Februari 2017

WHATSAPP PEDULI, AKTIF DAN BERMAKNA

Ignatius Dadut Setiadi

Ka. Sekretariat Universitas dan Anggota TSI

57

Perkembangan teknologi komunikasi semakin pesat ini terbukti dengan manusia semakin cepat menerima informasi yang banyak digunakan baik perorangan maupun kelompok untuk saling memberikan informasi. Whatsapp atau orang sering menyebut WA akhir-akhir ini sering dipergunakan banyak orang bahkan sekarang mengalahkan BBM (Black

Berry Massanger) dalam menyampaikan dan menerima baik komunikasi antar pribadi dan komunikasi antar kelompok serta komunikasi pribadi kepada kelompok.

Penulis ternyata merasakan manfaatnya dalam penggunaan WA tersebut terutama saat Panitia Refleksi Karya 2017 untuk seluruh pegawai Unika Soegijapranata yang dilaksanakan pada 24 -25 Februari 2017 bertempat di Wonosobo. Panitia dengan segala aktivitasnya mempersiapkan kegiatan tersebut hanya satu bulan, ini terbukti dengan gerak cepat seluruh panitia untuk segera bekerja sesuai dengan tugasnya. Ketika selesai rapat perdana, ketua panitia (Ibu Berta) segera membuat WA Group Panitia Refleksi Karya. Maka sejak WA group tersebut aktif, informasi yang berisi pertanyaan, ungkapan dan pendapat tentang persiapan Refleksi Karya semakin tidak terbandung. Bahkan suatu hari penulis mencoba membuka WA tersebut pada sore hari di layar HP sudah tertulis 126 pesan yang masuk.

Malam hari menjelang tidur, penulis mencoba melihat satu persatu informasi yang tertulis ternyata sungguh diluar dugaan, para panitia yang terlibat hampir semuanya menyampaikan informasi bahkan penulis membayangkan terjadi rapat di dunia maya. Setelah membaca pesan yang berada di WA group tersebut walaupun tidak selesai, ada seorang panitia yang penulis amati dia selalu menulis kalimat-kalimat yang intinya memberikan motivasi dan solusi kepada teman-teman panitia yang lain bila mengalami kesulitan atau ketidaktahuan baik tugas maupun tindakan apa yang harus dilakukan. Tetapi ada

juga beberapa teman yang sering menulis kejadian-kejadian lucu yang kadang tidak ada hubungannya dengan tugas sebagai panitia. Bahkan ada juga yang menyatakan ketidakpuasan terhadap kerja teman panitia lain. Dari pesan yang tersampaikan dalam WA penulis mencoba mengamati bahwa hampir semua teman-teman yang duduk dalam kepanitiaan mempunyai sikap kepedulian terhadap seluruh kegiatan dan pergerakan panitia dalam mempersiapkan Refleksi Karya tersebut.

Sikap peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif perhatian keadaan sekitar. Sebuah sikap yang selalu melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi disekitar kita. Orang yang peduli adalah orang-orang yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan disekitarnya. Ketika sikap peduli muncul dalam diri manusia tersebut niscaya dalam diri manusia tersebut dipenuhi oleh empati dan bela rasa terhadap orang lain dengan aktif berbagi dan memberi, serta menunjukkan solidaritas dan kerjasama positif dengan membantu dan mendukung. Dengan membangun kepedulian kita akan mampu mendengarkan, mengerti jika seseorang membutuhkan bantuan dan memberikan dukungan bagi sebuah komunikasi tanpa mengharapkan imbalan atau harapan.

Nampaknya sikap ini menjadi “wabah” di dalam diri panitia, ini dibuktikan dengan masing-masing bidang dalam kepanitiaan meskipun mempunyai tugas masing-masing masih memberi dan

membagikan usulan-usulan kepada bidang lain jika mengalami kesulitan bahkan sampai memberikan solusi atau jalan keluarnya. Ternyata diawali dengan sebuah kepedulian ini kerja panitia menjadi semakin proaktif dan menjadikan seluruh kerja panitia dari persiapan sampai pelaksanaan semakin bermakna bagi para peserta Refleksi Karya. Semoga tema karya tahun 2017 ini “Peduli, Aktif dan Bermakna” tidak hanya sebuah kalimat yang hanya diucapkan oleh warga Unika Soegijapranata tetapi benar-benar diwujudkan dalam sebuah tindakan bagi sesama baik itu mahasiswa, teman sekerja, keluarga dan masyarakat yang membutuhkan uluran bantuan dengan *membantu-berbagi-memberi-terlibat*.

Marilah di lingkungan tempat tinggal atau pekerjaan berusaha menjadi orang berarti, orang yang turut menentukan, berdasarkan prinsip-prinsip keimanan dan nasionalisme. Jangan hanya turut gelombang amem...mlempem. Kita tidak boleh diam, thengak-thenguk, duduk berpangku tangan membiarkan orang lain mengurus kehidupan bangsa dan negara. Berbuat itu bukan nanti atau besok melainkan sekarang. Iman itu harus diwujudkan dalam tindakan.....(Mgr. Alb. Soegijapranata, SJ)

MEWUJUDKAN DESA WISATA

Ang Prisila Kartin

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Refleksi Karya merupakan program rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Unika Soegijapranata yang wajib diikuti oleh seluruh dosen dan tenaga kependidikan. Refleksi Karya 2017 Unika Soegijapranata yang bertema “Peduli, Aktif, dan Bermakna” diselenggarakan pada 24-25 Februari 2017 di Kabupaten Wonosobo. Bentuk acara Refleksi Karya dikemas dengan sarasehan dengan warga Wonosobo, malam

budaya bersama Bupati di Pendopo, sarasehan dengan Wakil Bupati Wonosobo dan Romo Alexius Dwi Aryanto, Pr. yang dilaksanakan di Hotel, serta diakhiri dengan peneguhan oleh Romo Alexius Dwi Aryanto, Pr., Prof. Budi Widianarko, serta Romo Gunawan, Pr.

Fakta yang memprihatinkan bahwa Wonosobo memiliki persentase penduduk miskin di angka 22,08 persen. Angka tersebut menempatkan Wonosobo sebagai kabupaten termiskin di Jawa Tengah karena berada dibawah persentase kemiskinan Provinsi Jateng 14,44 persen dan Nasional 11,47 persen. Kabupaten Wonosobo bersama 14 kabupaten lain masuk dalam zona merah peta kemiskinan Provinsi Jawa Tengah, dan menjadi sasaran prioritas untuk ditanggulangi. Hasil dari sarasehan dengan warga desa, warga Wonosobo ingin mendorong agar desa mereka dapat menjadi desa wisata yang diharapkan akan mendatangkan pendapatan yang lebih bagi warga desa sehingga dapat mengentaskan kemiskinan di Wonosobo.

Untuk dapat mewujudkan desa wisata yang dapat menarik turis domestik maupun internasional kita perlu mengetahui, apa yang diperlukan desa wisata? Wisata macam apa yang akan ditawarkan? Tentunya harus ada hal yang istimewa dan menarik agar dapat menarik minat wisatawan. Bicara mengenai desa wisata, saya teringat akan wisata desa budaya yang ada di Korea Selatan. Wisata budaya di Korea Selatan sangat menarik karena desa tradisional yang memiliki banyak gang sempit dan rumah tradisional sengaja dijaga kelestariannya untuk

mempertahankan suasana perkotaan pada masa dinasti Joseon (1392-1897). Wisata budaya ini tidak main-main karena sudah mendapatkan penghargaan dari UNESCO sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

Ada total 11 situs budaya Korea yang terdaftar dalam daftar Situs Warisan Budaya Dunia diantaranya : Kuil Jongmyo (1995); Kuil Haeinsa Janggyeong Panjeon, Perpustakaan Tripitaka Koreana (1995); Kuil Seokguram Grotto dan Bulguksa (1995); Benteng Hwaseong (1997); Kompleks Istana Changdeokgung (1997); Area Bersejarah Gyeongju (2000); Situs Dolmen Gochang, Hwasun dan Ganghwa (2000); Makam Kerajaan Dinasti Joseon (2009); Desa Bersejarah Korea : Hahoe and Yangdong (2010); Benteng Namhansanseong (2014); Area Bersejarah Baekje (2015). Dengan mempertahankan kelestarian desa budaya termasuk keaslian bangunan-bangunannya pengunjung akan merasakan seolah-olah hidup di era jaman dulu. Selain dapat menarik minat wisatawan, desa budaya ini dapat berfungsi untuk melestarikan kebudayaan, dan sebagai media pembelajaran nyata yang baik dibandingkan pembelajaran via buku teks. Indonesia yang memiliki keragaman kultur budaya seharusnya mampu untuk menyaingi wisata budaya yang ada di Korea Selatan.

Kabupaten Wonosobo memiliki potensi wisata pemandangan alam, dan budaya pertanian yang kuat. Jejak peninggalan sejarah yang ada di Wonosobo, ditambah dengan berbagai kuliner khas mampu menarik wisatawan untuk datang. Dukungan kemampuan berbahasa asing juga harus dikembangkan agar

dapat memfasilitasi wisatawan mancanegara yang akan berkunjung. Penggarapan seluruh potensi wisata yang ada di Wonosobo akan menjadikan Wonosobo sebagai destinasi wisata yang lebih terintegrasi. Daya tarik desa wisata terletak pada kelestarian kebudayaan dan kondisi pedesaan. Hal ini menuntut warga untuk dapat menjaga keaslian budaya desa mereka. Jika warga asli berlomba-lomba meninggalkan desa mereka untuk merantau di ibukota dan pemuda pemudi desa tidak lagi melestarikan budaya desa mereka, maka seiring berjalannya waktu desa wisata akan tergerus modernisasi dan semakin kehilangan daya tariknya.

Referensi :

http://english.visitkorea.or.kr/enu/ATR/SI_ENG_3_1.jsp

<http://whc.unesco.org/en/list/&order=country>

<http://www.unika.ac.id/blog/2017/02/23/refleksi-karya-2017-peduli-aktif-dan-bermakna/>

KAPENCAR: BERSAHABAT DENGAN KEARIFAN LOKAL DAN BERDAMAI DENGAN ALAM

Widuri Kurniasari
Manajemen-Fakultas Ekonomi dan Bisnis

65

Sekilas Pandang Desa Kapencar

Kapencar adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Kertek, kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Kapencar merupakan desa yang berada di lereng Gunung

Sindoro (sebelah utara/timur laut) sekaligus di bawah Gunung Sumbing (sebelah timur/tenggara), dengan ketinggian sekitar 1200-1300 meter di atas permukaan laut (dpl). Kapencar di kelilingi oleh sungai Kiamangbranti, sungai Jurang Jero dan sungai Galuh. Desa ini terdiri dari 2 Dusun yaitu Dusun Sontonayan dan Dusun Kapencar. Kapencar adalah desa yang berada di jalur tengah Purwokerto-Semarang. Disini udaranya sejuk karena terletak diantara Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Melihat kondisi desa yang berada di lereng gunung dan dikelilingi oleh sungi bukanlah hal yang mengejutkan kalau desa ini mayoritas penduduk adalah sebagai petani, mulai dari petani tembakau, sayuran dan lain-lain.

Secara umum, bisa dikatakan bahwa masyarakat desa Kapencar berada dalam tingkat ekonomi cukup. Tempat tinggal mereka memiliki desain dan arsitektur yang unik (tidak ada yang menghadap ke timur). Kebanyakan dari mereka tidak punya kamar mandi sendiri tetapi menggunakan tempat mandi umum yang jumlahnya sangat banyak. Pengairan di sini sangat lancar, bahkan di musim kemarau sekalipun air berlimpah.

Tingkat pendidikan desa Kapencar sangatlah rendah. Sekitar 85 % penduduk tingkat pendidikannya hanya sampai dengan SD dan tidak tamat, 6 % adalah tamatan SMP, 2,5 % adalah tamatan SMA dan 0,3 % adalah tamatan Perguruan Tinggi. Meski tingkat pendidikannya rendah, namun mereka memiliki semangat belajar yang tinggi. Hanya saja, mereka masih perlu banyak belajar untuk bersabar dan ulet. Beberapa golongan tua

masih ada yang memandang tidak perlunya pendidikan atau pekerjaan lain karena merasa sudah cukup dihidupi oleh hasil pertanian. Dengan berkembangnya komunikasi dan meluasnya wawasan, saat ini sudah banyak yang mempunyai kesadaran akan pentingnya pendidikan. Namun, kebanyakan akhirnya terbentur oleh masalah biaya dan pergaulan yang tidak menyehatkan. Hanya beberapa yang menyelesaikan pendidikan sampai pendidikan tinggi. Kesenian khas pedesaan Jawa, seperti lengger, ebleg, warokan, gendhingan, wayang, dan campursari, pun masih dipelihara sampai saat ini.

Potensi desa Kapencar yang belum tergarap dengan maksimal adalah “Live In” , Wisata Religi, Wisata Kera, dan Wisata Ladang. Live ini yang bisa dilakukan oleh pelajar, mahasiswa, ataupun umum. Tujuan live ini adalah lebih mengenal kehidupan dan berkehidupan di desa. Kegiatan ini, biasanya dilakukan 3 hari sampai dengan 7 hari. Pemasukan dari kegiatan ini ternyata dapat dinikmati oleh banyak lapisan masyarakat. Namun, kendala yang dihadapi adalah tidak semua rumah tangga mempunyai jamban di rumah dan menggunakan jamban umum, yang letaknya tepat di pinggir jalan umum. Hal ini umum kita jumpai di desa ini karena memang sungai mengalir di tengah desa dengan air yang melimpah. Kendala ke dua, adalah kurangnya sumber daya manusia yang dapat mengelola kegiatan ini, sehingga hasilnya kurang maksimal.

Wisata religi ada goa Maria Taroanggro. Goa Maria ini diapit oleh gunung Sindoro dan gunung Sumbing. Kisah Goa Maria

ini juga unik, keberadaannya dimulai pada tahun 2008. Saat itu masyarakat desa Reco dan sekitarnya mengalami keprihatinan karena para petani tembakau berturut-turut dari tahun-tahun sebelumnya mengalami kegagalan usaha. Muncullah ide membuat taman wisata. Mulailah membuat perencanaan untuk membangun taman di tanah seluas 625m² milik Keuskupan Purwokerto. Dengan adanya Gua Maria peziarah semakin meningkat jumlahnya. Budaya yang dikembangkan di Goa Maria Taroanggro adalah budaya hati. Budaya ini ditumbuhkan dengan memberikan perhatian pada kebutuhan pokok masyarakat dengan membiayai perbaikan jalan dusun dan membiayai pengadaan dan penyaluran air untuk masyarakat sekitar.

Pantang Ngadhep Wetan

Ketika pertama kali masuk ke desa ini ada sesuatu yang menarik, yaitu kebanyakan rumah tidak ada yang menghadap ke timur. Tentu saja hal ini banyak mengundang tanya dan penasaran. Ketika ada waktu untuk melakukan eksplorasi lingkungan di sekitar desa dan ditanyakan ke perangkat desa ternyata ada penjelasan yang menarik mengenai rumah yang pantang menghadap ke timur (*pantang ngadhep wetan*). Menurut informasi yang didapatkan bila rumah menghadap ke timur dipercaya memiliki watak *ala* seperti *cekak aten* (mudah tersinggung/sensitif), *emosinan* (cepat marah), dan *cengkiling* (ringan tangan). Yang menarik lagi adalah alasan pantang *ngadhep wetan* adalah *wetan* (timur) diakui sebagai *wiwitan* (awal), matahari , pemberi

kehidupan, dan orang tua. Jika rumah menghadap ke timur maka diyakini akan menantang pemberi kehidupan dan ini pamali dilakukan. Sehingga keyakinan yang dianut oleh warga desa ini adalah rumah atau bangunan menghadap ke arah selatan dan utara karena diyakini rumah akan lebih adem. Lalu pertanyaannya, jika ada rumah yang terpaksa menghadap ke timur apa yang harus dilakukan? Jawabannya menarik, pintu utama rumah tetap tidak menghadap ke timur.

Pertanyaan berikutnya muncul, jika masyarakat di desa ini sangat menjunjung tinggi kepercayaan ini, apakah mayoritas penduduk di desa ini adalah kejawan? Jawabannya tidak, mayoritas penduduk desa ini adalah Muslim. Dan Kapencar salah satu desa yang mempunyai tingkat toleransi tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk pemeluk agama Islam adalah sebanyak 91,88 % , Katolik, 7,52 %; Buddha, 0,58 %; dan Kristen, 0,02. Selain agama-agama itu, sebenarnya *kebatinan kejawan* mengakar kuat dalam tradisi dan hidup masyarakat golongan atas. Mungkin karena budaya Jawa yang sangat kental dan *kejawan* yang mengakar kuat, toleransi sangat terasa. Jadi sebenarnya falsafah hidup yang dianut oleh penduduk desa ini sangat bersahabat dengan budaya dan kearifan lokal yang ada.

Kera dan Keunikannya

Berbicara tentang bersahabat dengan kearifan lokal, ada satu hal yang menarik yaitu jumlah populasi kera di desa ini yang semakin bertambah. Ada hal positif dan negatif dari keberadaan

kera-kera ini. Hal positifnya adalah potensi wisata kera yang kemungkinan akan meningkatkan perekonomian warga sekitar serta menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke desa ini. Dampak yang berhubungan adalah akan banyak menumbuhkan ekonomi kreatif yang bisa berkembang baik di desa ini. Seperti halnya makanan tradisional khas desa, wayang kulit, dan kesenian tradisional yang belum tergarap secara optimal. Namun semakin bertambahnya jumlah kera-kera tidak sedikit menimbulkan hal negatif yaitu populasi kera yang mengancam lahan pertanian para petani Kapencar.

Namun keberadaan kera-kera ini semakin lama semakin merisaukan, karena jumlahnya semakin lama semakin banyak. Dampak negatif yang muncul dari pertumbuhan jumlah kera ini adalah meningkatnya jumlah lahan pertanian yang rusak. Menurut informasi aparat desa kerusakan yang ditimbulkan oleh kera-kera ini mencapai 10%. Kondisi ini dimungkinkan karena habitat mereka terancam dengan perluasan lahan perkampungan, sehingga kera sulit untuk mencari makan. Disamping itu adanya perburuan liar yang semakin marak, sangat mengusik kehidupan mereka. Oleh karena itu, petani dan aparat desa berinisiatif untuk 'mengusir' keberadaan kera-kera ini. Mengusir kera inipun dilakukan tanpa kekerasan karena pengusiran kera ini dilakukan dengan "*ritual*" mengundang pawang kera dengan melalui doa bersama di lahan petani Kapencar, untuk mengusir monyet agar tidak merusak lahan pertanian para petani. Ritual ini dilakukan untuk menghindari tindakan yang dapat menyakiti kera. Ritual ini dilakukan bersama di lahan warga

yang sering untuk digunakan untuk berkumpul sekawanan kera. Bersama aparat desa, tokoh masyarakat dan warga yang punya lahan, mereka memohon kepada Tuhan agar hama kera bisa lenyap dari desa Kapencar dan sekitarnya.

Dari hasil ritual pengusiran ini diperoleh informasi bahwa sebenarnya kera-kera ini ingin *munut urip menungso* dengan merelakan sebagian hasil pertanian yang dikhususkan untuk kera-kera ini. Hal inilah yang mungkin jarang kita jumpai di desa-desa lain di Indonesia, kita harus berdamai dan bersahabat dengan alam tanpa merusaknya dan menjunjung tinggi budaya asli tanpa menghilangkannya.

ALAM TIDAK MEMERLUKAN MANUSIA, MANUSIA YANG MEMERLUKAN ALAM

Lindayani

Program Magister Teknologi Pangan,
Fakultas Teknologi Pertanian,
Universitas Katolik Soegijapranata-Semarang

Pagi hari perjalanan dari rumah menuju ke kampus ditemani macet sehingga sampai kampus “nyaris” terlambat.... panitia sudah sibuk mencari dan menunggu dengan segala

macam ekspresi muka (ha....ha...ha...). Akhirnya saya dapat duduk manis dalam bus yang siap menghantar perjalanan menuju lokasi *Desa Wulungsari, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo*.



Sepanjang perjalanan mata kadang terpejam rapat karena kantuk yang tak tertahankan. Tiba-tiba byarrrrr mata terbelalak karena dikejutkan suara panitia yang memberi woro-woro untuk makan pagi..... Setelah badan mendapat santapan jasmani maka badan mulai berenergi dan siap untuk mendarat di lokasi. Setibanya di lokasi, kami melihat suasana yang begitu tenang, setiap rumah mempunyai koleksi tanaman dan sayuran yang tumbuh subur. Hatipun jadi senang melihatnya..... Tiba-tiba seorang ibu dengan ramah menyapa kami, setelah beberapa saat bertanya-tanya siapa ibu yang ramah tersebut?? Akhirnya terjawab bahwa ibu yang ramah adalah istri dari kepala desa. Untuk mencairkan suasana, kami dijamu berbagai makanan lokal dan minum teh manis anget. Melihat begitu

beragamnya makanan lokal, saya langsung bertanya darimana bahan bakunya. **Ternyata asli dari sumber alam desa.** Bagian ini menjadi bahan refleksi saya. Seperti yang saya kutip bahwa *Refleksi Karya di Kabupaten Wonosobo bertujuan mengajak semua warga Unika SOEGIJAPRANATA memiliki sikap **peduli, dan aktif** terhadap aneka persoalan masyarakat yang menghambat tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat.*

Secara pribadi, saya tidak merasakan ada masalah ekonomi di desa yang saya singgahi. Secara umum (tentu berdasarkan pandangan saya) kehidupan masyarakat tidak berbeda jauh dari kehidupan masyarakat umumnya. Yang membedakan adalah kekayaan sumber alam yang dimiliki oleh Kabupaten Wonosobo. Mendengar paparan perangkat desa dan juga keterlibatan warga untuk memajukan desa, saya sangat kagum.... pergulatan penduduk dengan segala macam kreativitas dan kemauan untuk maju dan berkembang tidak sia-sia. Masyarakat mampu membuktikan yang terbaik dari hasil jerih payah, keterlibatan dan kepedulian mereka untuk membangun desanya. Pandangan saya terhadap pencapaian desa hanya berdasarkan pada interaksi bersama perangkat desa, bapak-bapak, ibu-ibu dan wakil Karang Taruna yang terjadi sekitar tiga (3) jam. Apakah waktu tiga jam cukup untuk menggali macam apa persoalan masyarakat yang dapat menghambat kesejahteraan hidup masyarakat? Pastinya, baru mengetahui permukaannya saja. Walaupun demikian, ada hal yang berguna untuk saya. Seperti yang sudah saya tulis sebelumnya bahwa sumber makanan asli dari sumber alam yang ada.

Betul! Sumber alam menjadi kekuatan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Masyarakat di desa sudah paham strategi untuk memajukan desanya sehingga yang diperlukan adalah kerjasama dan keterlibatan pihak luar yang berani menanam “modal” untuk mengubah desa menjadi desa mandiri yang mampu mengolah sumber alam untuk lebih meningkatkan kehidupan masyarakatnya. Saya memandang masyarakat di desa secara tidak langsung telah memberikan teladan bagaimana mengolah sumber alam untuk mempertahankan hidup. **Sumber alam** menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup masyarakat. Masyarakat telah berusaha dengan baik untuk menggunakan sumber alam secara bijaksana. Saya pernah menonton sebuah film dokumenter tentang alam. Pesan yang sangat kuat disampaikan melalui film tersebut adalah “alam tidak memerlukan manusia, manusia yang memerlukan alam”. Pesan tersebut tercermin pada desa yang saya singgahi. Masyarakat bersikap dan bertindak arif terhadap sumber alam yang tersedia sehingga hasil pertanian dan perikanan dapat dinikmati masyarakat. Alam dapat dipelihara dengan baik. Namun, tuntutan masyarakat untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik pasti terjadi, oleh karena itu perlu bijaksana untuk mengolah alam dan menjalin kerjasama dengan pihak luar.

Sumber alam yang tersedia akan tetap memberikan berkah tergantung bagaimana manusia mengolahnya. Sumber air belum menjadi masalah sehingga sektor perikanan menjanjikan untuk dikembangkan secara optimal. Begitu pula sektor pertanian

yang dapat dikelola dengan baik. Satu hal yang menjadi kunci keberhasilan adalah sumber air. Memang air bukan menjadi masalah di desa tetapi yang perlu diingat adalah sampai berapa tahun air akan terus tersedia bagi masyarakat?? Hal ini perlu dikelola dengan baik mengingat sudah banyak negara di belahan bumi yang mengalami kekurangan air. Sebagai contoh keperluan air berdasarkan angka 200 liter/hari untuk keperluan keluarga Masaeed dan 7.800 liter untuk 700 kambing di Yordania; 1.000 liter/hari untuk keluarga Gilbertson di New York; 220 liter/hari bagi keluarga Sarker yang bermukim di India dan 60 liter/hari yang diperlukan keluarga Mahamadou yang tinggal di Niger (sumber: *Nina Strochlic* (2017) dalam *Air Bersama*. National Geographic Indonesia). Jelas kebutuhan air beragam bagi setiap negara, begitu pula untuk berbagai wilayah di Indonesia.

Saya merenungkan pengalaman yang saya peroleh sekitar tiga jam di desa dan saya kembalikan kepada diri sendiri. Masyarakat desa mempunyai alam yang dapat dikelola untuk memenuhi kehidupannya. Masyarakat pada umumnya mau peduli dan aktif membangun desa untuk mencapai kesejahteraan. Maka pelajaran ini menjadi penting bagi pengalaman pribadi saya karena alam saya adalah Unika SOEGIJAPRANATA berserta seluruh isinya. Jika alam tempat kerja saya tidak dikelola dengan baik maka "alam kerja saya tidak ada masalah, tetapi saya dan masyarakat Unika-lah yang akan mendapat masalah". Mulai terjadi peningkatan suhu kerja yang "kurang sehat", mulai gerah.....merasakan "sesuatu banget" terhadap alam kerja saya. Gangguan semacam ini yang dapat menyebabkan erosi mental,

ladang kerjaan mulai mengalami kekeringan karena kurang mendapat siraman air segar.... Sumber alam kerja sayalah yang perlu dirawat sehingga peningkatan suhu dan kegerahan dapat dikontrol dengan baik. Tujuan Refleksi Karya 2017 di Kabupaten Wonosobo justru memberikan penyadaran terhadap saya untuk lebih peduli dan aktif mengelola alam kerja saya (Unika SOEGIJAPRANATA) supaya kesejukan dan kesuburannya terus terpelihara dengan baik dan disirami dengan segala karya saya untuk mempertahankan keseimbangan alam kerja saya. Alam tidak memerlukan manusia, manusia yang memerlukan alam. Terimakasih Tuhan atas alam yang KAU berikan untuk saya bercocok-tanam. Terimakasih untuk semua yang terlibat atas pengalaman pribadi yang diperoleh dari *Desa Wulungsari, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo*.



SETIALAH PADA HAL KECIL

B. Lenny Setyowati

UPT. Soegijapranata Student Career Center
Universitas Katolik Soegijaranata

Ketika menerima surat pemberitahuan akan ada kegiatan Refeleksi Karya di Wonosobo, saya membayangkan bahwa selama 2 hari itu dapat menikmati segarnya udara di Wonosobo. Wonosobo sebagai kota sejuk yang terletak pada ketinggian 250 – 2250 m dari permukaan laut. Harapan itu ternyata tak selamanya terpenuhi, karena udara segar kota

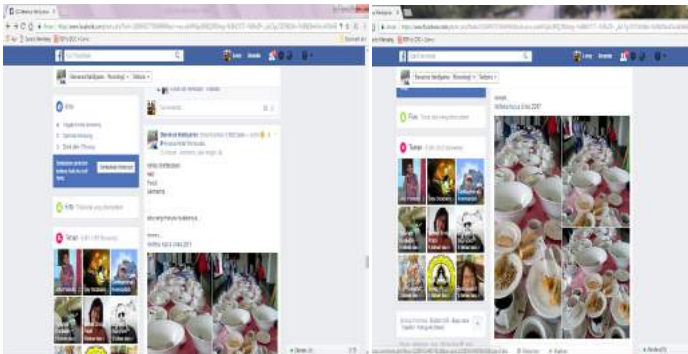
Wonosobo khususnya di sekitar area Hotel Kresna tempat kami menginap dan melaksanakan acara berkurang segarnya ketika ada teman – teman yang mohon maaf merokok di tempat umum, sebaiknya mereka merokok di tempat yang agak terpisah dengan teman – teman yang lainnya yang kebetulan tidak merokok.

Hal di atas adalah sebuah contoh dari pilihan sikap yang kita ambil, jika kita refleksikan dengan keterkaitan sikap kita dengan Tema Karya tahun akademik tahun ini yaitu Peduli, Aktif, dan Bermakna. Kepedulian dimulai dari hal-hal kecil yang ada di sekitar kita. Pada kegiatan *Soegijapranata Memorial Lecture VIII* yang berlangsung pada akhir Januari yang lalu, disampaikan bahwa peduli hendaknya mempertimbangkan dampak yang terjadi pada orang lain atau situasi tertentu terhadap apa yang kita katakan atau lakukan (minta ijin Bruder Theo saya mengutipnya untuk dibagikan ke teman – teman yang tidak mengikuti SML). Di kampus, telah dibangun *smoking hut* yang harapannya dijadikan tempat oleh teman-teman yang sedang merokok, agar teman-teman yang tidak merokok tak berkurang kenyamanannya.

Pada saat Refleksi Karya kemarin, seringkali kita masih kurang memperdulikan orang dan lingkungan di sekitar kita. Hal kecil di atas sebagai salah satu contoh. Hal kecil lainnya adalah bagaimana kita sebagai peserta bisa mengikuti seluruh kegiatan dengan tertib, memang akan terasa berat untuk duduk dalam waktu yang cukup lama bagi kita, namun bagi peserta kegiatan dengan keluar dan meninggalkan ruang pertemuan

dalam waktu lama bukanlah pilihan yang bijak. Seperti yang disampaikan oleh Mgr. Soegija untuk kita tidak tinggal diam *amem mlempe*, bagaimana kita dalam kehidupan berkarya di Unika Soegijapranata untuk bersama-sama aktif terlibat pada kegiatan yang dilakukan di tingkat unit, fakultas dan universitas.

Kita diingatkan dalam Lukas 16: 10 “Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, maka ia setia juga pada perkara-perkara besar.” Berikut ini ada salah satu contoh hal kecil pada Refleksi Karya lalu...kebetulan hal kecil itu adalah makanan kecil, saya bagikan foto yang diunggah oleh teman kita di akun media sosialnya:



Courtesy: FB Pak Didik Hadiyarso – FHK

Mari kita tak menyia-nyiakan makanan yang telah kita ambil dengan tidak menghabiskannya, karena pada saat yang sama ada saudara kita yang tidak seberuntung kita mendapatkan santapan jasmani. Kita mulai dari yang kecil seperti tidak membuang-

buang makanan untuk belajar bersyukur dan menghargai berkat dari Tuhan.

Wujud kepedulian adalah berbagi rasa syukur dan memberi perhatian kepada orang dan lingkungan di sekitar kita. Menjadi baik dengan berbuat baik “ *be good and do good*” karena Allah pada prinsipnya baik (ijin lagi nggih Bruder Theo dari materi SML sebelum kegiatan Refleksi Karya).

Angka kemiskinan yang masih tinggi di Kabupaten Wonosobo tak dapat dilepaskan dari faktor rendahnya kepemilikan jamban ideal pribadi. Untuk itu akan dibangun 1.500 jamban untuk 50.000-an keluarga yang belum memiliki jamban. Hasil penelitian Prof Donald Stewart, Prof Darren Gray dan Dr dr Budi Laksono MHSC dari Australian National University (ANU) Canberra, Australia selama empat hari, sejak Senin (5/9) menunjukkan ada lebih dari lima puluh ribu keluarga di Wonosobo belum memiliki fasilitas dasar tersebut (<http://berita.suaramerdeka.com/sm cetak/puluhan-ribu-keluarga-belum-miliki-jamban/>). Dari berita tersebut, masih diperlukan kepedulian pada masyarakat Wonosobo terhadap diri sendiri, dan lingkungan karena masih banyak keluarga yang belum mempunyai jamban yang ideal. Berikut salah satu dokumentasi jamban plung lap (yang sempat diambil gambarnya oleh peserta saat mengikuti kunjungan ke salah satu desa dalam kegiatan Refleksi Karya)karena langsung ke selokan tidak masuk ke *septic tank*.



Courtesy: FB Vera – PRM

Harapannya, untuk program jamban ideal bisa masuk ke dalam rencana program pengabdian masyarakat Unika Soegijapranata untuk masyarakat Wonosobo dengan membuat proyek percontohan jamban murah dan sehat di beberapa desa yang dikunjungi saat Refleksi Karya, dan secara bertahap akan meluas ke desa-desa lain.

Akhir kata, puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan terima kasih untuk pimpinan Universitas, tim panitia untuk kegiatan Refleksi Karya pada tahun 2017 ini, sampai jumpai pada kegiatan Refleksi Karya berikutnya.

“DESA YANG BERPOTENSI NAMUN MASIH TERTINGGAL”

Veronica Kusdiartini

Prodi Manajemen FEB

Desa Ngadikusuman Kecamatan Kertek

Kabupaten Wonosobo

83

Refleksi Karya merupakan program rutin tahunan yang telah beberapa kali dilakukan di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Refleksi Karya yang diselenggarakan pada tanggal 24–25 Februari tahun 2016/2017, mengangkat

tema “Peduli, Aktif dan Bermakna”. Refleksi Karya kali ini berfokus pada 12 desa yaitu Desa Bumitirto, Wulungsari, Reco, Krasak, Ngadikusuman, Kadipaten, Mbojasari, Kapencar, Tlogo, Maron, Kaliputih dan Kalibeber di Kabupaten Wonosobo dan diikuti oleh seluruh dosen dan tenaga kependidikan Unika Soegijapranata.

Hari pertama, saya bersama teman-teman satu bis mendapat kesempatan untuk menggali kondisi lingkungan di Desa Ngadikusuman. Sesampainya kami di desa Ngadikusuman, kami bersama rombongan langsung jalan-jalan berkeliling desa. Kondisi rumah-rumah penduduk kami lihat layak bahkan terlihat di atas rata-rata. Di sana kami tidak melihat adanya rumah yang sederhana bahkan kumuh. Melihat situasi tersebut, saya tergelitik dan bertanya dalam hati kondisi desa yang sudah maju seperti ini kok dikatakan masih tertinggal? Tertinggalnya di mana? Setelah kira-kira 2 jam kami bersama rombongan menyusuri desa tersebut, akhirnya kami kembali ke balai desa untuk sarasehan dan ramah tamah dengan perangkat desa dan warga Ngadikusuman. Kami disambut aparat desa dan bersama warga berkumpul di balai desa.

Pada awal pertemuan dilakukan pengenalan, baik dari pihak perangkat desa beserta beberapa pengurus UMKM yang ada di Desa Ngadikusuman maupun dari pihak Unika Soegijapranata. Selanjutnya Bapak Kepala Desa Ngadikusuman memaparkan kondisi lingkungan yang berfokus pada masalah dan potensi sumberdaya manusia dan lingkungan desanya.

Dalam pemaparan tersebut terjawablah pertanyaan yang ada dalam hati saya, ternyata desa tersebut dikatakan tertinggal dari kondisi penduduknya yang belum sadar akan kesehatan dan pendidikan. Dari sisi kesehatan, dikatakan desa tertinggal karena banyak rumah-rumah penduduk yang belum memiliki jamban. Mereka hanya mengandalkan kolam untuk mengalirkan buangan dari WC. Keprihatinan yang lain sehingga dikatakan sebagai desa tertinggal, adalah kondisi dimana mayoritas tingkat pendidikan penduduknya hanya tamat SD, padahal kalau dilihat secara finansial mereka bisa dikatakan mampu untuk membiayai pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi bahkan sampai perguruan tinggi. Selain dari sisi finansial, kalau saya amati sebetulnya dari sisi intelektual mereka mampu untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi tersebut juga didukung dengan sikap warga yang pada saat pertemuan terlihat mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik.

Dibalik kekurangan dari penduduk Desa Ngadikusuman, sebetulnya mereka juga mempunyai potensi yang besar. Beberapa ibu mampu menunjukkan kreativitasnya dalam mengolah sumberdaya alam di sekitarnya, menjadi produk olahan yang mempunyai nilai tambah. Sebagai contoh dengan hasil panen beras ketan, mereka bisa mengubah menjadi rengginang. Dari produk rengginang sendiri mereka bisa memproduksi tidak hanya dalam ukuran kg tetapi juga sampai ukuran kwintal. Hasil olahan beras ketan menjadi rengginan yang berhasil dikumpulkan dari ibu-ibu pengrajin rengginan, telah dipasarkan tidak hanya di sekitar desa, namun sampai ke luar kota bahkan

sampai ke luar pulau. Selain rengginan, mereka juga mampu mengolah sumberdaya alam ketela diubah menjadi makanan kecil yang beragam, sehingga bisa dijual untuk jamuan ketika ada pertemuan-pertemuan. Melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki warga Desa Ngadikusuman, terjawablah sudah rasa penasaran saya yang “mengapa desa yang punya potensi, masih dikatakan sebagai desa tertinggal?” Apakah hanya dengan indikator kesehatan dan pendidikan saja suatu desa bisa dikatakan sebagai desa tertinggal?

Setelah kami beramah tamah dengan perangkat desa dan beberapa warga Desa Ngadikusuman, malam harinya acara dilanjutkan dengan ramah tamah bersama bapak Bupati Wonosobo Bapak Eko Purnomo SE.,MM. Dalam pertemuan tersebut, selain ramah tamah juga ada penandatanganan MOU antara Kabupaten Wonosobo dengan Unika Soegijapranata. Pertemuan malam itu juga dilengkapi dengan berbagai pentas budaya yang begitu menarik.

Hari kedua Refleksi Kkarya, kami mendengarkan paparan dari Bapak Wakil Bupati Wonosobo dan juga paparan dari Romo Alexius Dwi Aryanto, PR (Pejabat Keuskupan Agung Semarang khususnya yang menangani bidang Pengembangan Sosial Ekonomi - PSE). Dalam paparannya, bapak wakil bupati juga menyampaikan bahwa beberapa desa di Kabupaten Wonosobo masih tertinggal. Hal yang sama seperti diungkapkan oleh Kepala Desa Ngadikusuman, bahwa indikator desa tertinggal terlihat dari kurang sadarnya penduduk akan kesehatan

(khususnya kepemilikan jamban) dan masih rendahnya tingkat kesadaran penduduk akan pendidikan (terbukti masih banyak penduduk yang hanya mengenyam pendidikan SD). Kegiatan refleksi pada hari kedua ini juga dimeriahkan dengan pentas budaya yang menarik oleh anak-anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) dari sekolah Dena Upakara Wonosobo.

Dari Refleksi Karya selama dua hari ini, bisa saya ambil suatu kesimpulan bahwa warga desa di Wonosobo sebetulnya mempunyai potensi untuk maju agar tidak lagi dikatakan sebagai desa tertinggal. Hanya saja mereka butuh pengarahan, bimbingan dan dorongan untuk bangkit dari label desa tertinggal. Mari kita terapkan semangat “Peduli, Aktif dan Bermakna” sesuai dengan tema Refleksi Karya tahun 2017. Sanggupkah kita meluangkan waktu dan talenta kita untuk membantu mereka???

OM WONOSOBO OM : SEBUAH DAERAH KAYA YANG ‘MISKIN’

Y. Gunawan, Pr

Kepala Campus Ministry Unika Soegijapranata

Wonosobo dikenal dengan julukan “Wonosobo Negeri di Atas Awan”. Saya mengenal Wonosobo karena saat SMA Seminari Mertoyudan saya bersama teman-teman pernah mendaki Gunung Sindoro Sumbing dengan tinggi lebih dari 3.000 mdpl. Waktu itu saya naik dari daerah Kapencar. Pemandangan alam yang indah, udara yang dingin dan masih

alami menjadi kenangan yang terpatris dalam memori dan sanubari. Pernah juga saya naik ke dataran tinggi Dieng yang terkenal dengan keindahan panorama dan hawanya yang sejuk nan menyegarkan. Saya pernah naik juga ke Puncak Si Kunir Dieng, dimana para pendaki bisa melihat “*Golden Sunrise*” saat cuaca cerah.

Wonosobo memang dikenal masyarakat umum dengan aneka macam hasil bumi (kentang, salak, carica, purwaceng, dsb), obyek wisata dan desa wisata yang menarik. Saat Refleksi Karya pada Jumat, 24 Februari 2017 kemarin, kelompok saya (Bis 6) yang diketuai Pak Retang mengadakan kunjungan dan sarasehan dengan warga desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto. Kami disambut oleh Pak Kepala Desa, para perangkat desa dan perwakilan warga. Sarasehan diadakan di aula Kantor Kelurahan. Kami disuguhi Salak Pondoh, hasil bumi dari warga desa. *Fresh from the oven*. Salaknya baru saja dipetik dari kebun. Juga ada aneka macam hidangan yang lain.

Lestarikan Budaya Nyadran Suro

Potensi yang menarik dari Desa Kadipaten adalah adanya desa/dusun wisata Giyanti. Menurut penuturan salah satu pengurus desa wisata itu, ada kegiatan Nyadran Suro di Dusun Wisata Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Nyadran Suro merupakan ritual akbar yang cukup besar diperingati setiap tahunnya. Dalam ritus ini, tari lengger yang merupakan kearifan lokal setempat menjadi tema utama

selain berbagi jajan pasar dalam tenongan.

Giyanti atau masyarakat setempat akrab memanggilnya dengan “Janti” merupakan sebuah dusun dari Desa Kadipaten. Sebagai dusun, Janti tidak terlalu luas wilayahnya. Namun, pamornya di Wonosobo dan sekitarnya telah mengudara, bahkan jauh lebih dikenal dusunnya itu sendiri dibanding desanya. Dusun yang berada cukup jauh dari pusat kota ini, dikenal karena Tari Lengger-nya, sebuah tari yang khas yang merupakan kekayaan lokal setempat. Untuk melestarikan Tari Lengger ini, setiap tahun digelar acara khusus dalam wujud nyadran. Keberadaan inilah yang kemudian pemerintah setempat memberikan julukan kepada desa ini sebagai desa wisata.

Letaknya cukup sulit dijangkau karena tidak berada di titik lalu lintas umum. Namun, untuk mencapai tempat itu, ada petunjuk menuju desa itu. Jalan sudah beraspal, tetapi sempit. Kiri kanan ada sawah dan sesekali ada rumah warga. Sampai di dalam bis, saya bercanda dengan rekan sebelah saya, “Ini masih Indonesia ya pak...hehehe...”

90

Menurut Pak Lurah, saat acara Nyadran Suro semua warga desa mengenakan pakaian adat. Ada yang berdandan ala sinden, mengenakan kebaya dan sanggul untuk para wanitanya, sementara kaum pria ada yang berdandan prajurit, pakaian seni, kostum kraton dan berbagai variasi kostum lainnya. Di makam desa, ratusan orang berdandan seperti masa kerajaan, memanjatkan doa kepada sesepuh dan leluhur. Doa untuk para sesepuh dipanjatkan sebagai bentuk pengabdian. Mereka juga

berdoa sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah dan berkah Tuhan yang berikan kepada warga desa.

Tari Lengger yang menjadi ikon di desa ini tampil menjadi acara puncak. Lengger adalah tarian khas yang menggambarkan tentang ajaran meninggalkan keburukan dan mengutamakan kebaikan. Lengger berasal dari kata “**Elingo Ngger**” (Ingatlah Nak), kata nak disini adalah anak. Jadi Tari Lengger tersebut bermakna nasehat atau petuah agar kita selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa, berbuat baik kepada sesama mahlukNya dan menjaga semua yang ada dialam ini. Sejatinya Tari Lengger ini mengajak, memberikan nasehat dan pesan kepada semua orang untuk membela kebenaran dan menyingkirkan kebatilan.

Menurut sejarahnya, Tari Lengger lahir di desa Giyanti. Tari Lengger ini dirintis oleh Adipati Mertoloyo, seorang senopati pada zaman perang Diponegoro. Pada saat mengunjungi Adipati Mertoloyo merasa krasan tinggal di desa Giyanti tersebut. Lalu bangsawan Mataram yang menyukai kesenian itu pun menularkan kesenian, ilmu pertanian dan kebudayaan kepada masyarakat desa Giyanti sekitar tahun 1832 M, pasca perang Diponegoro. Kemahiran sang Adipati di bidang kesenian dengan cepat diserap oleh penduduk setempat, sehingga secara trun-temurun kesenian di desa itu pun tumbuh subur.

Dalam perjalanan sejarah berikutnya pada tahun 1910 kesenian Tari Lengger disempurnakan lagi oleh seorang tokoh seniman ternama Ki Gondowinangun. Seiring terus dilestarikannya

tradisi budaya dan kesenian tradisional, ditunjang sikap dan masyarakatnya yang ramah-tamah, maka pada tahun 1999 desa Giyanti resmi dinobatkan sebagai desa wisata budaya di kabupaten Wonosobo.

Tari Lengger biasanya dipentaskan oleh dua orang, laki-laki dan perempuan. Penari laki-laki menggunakan pakaian adat Jawa dan memakai topeng, sedangkan penari perempuan juga mengenakan pakaian tradisional seperti zaman kerajaan yang dilengkapi dengan selendang. Mereka menari selama 8-10 menit setiap babak, dengan diiringi alunan musik gamelan gambang, saron, kendang, bonang dan gong. Tari lengger disebut pula tari tayub topeng, karena kedua jenis tarian ini hampir mirip.

Tari Lengger merupakan turunan dari tari tayub, yang berkembang pesat dan tersebar diseluruh tanah Jawa. Namun ada perbedaan antara Tari Lengger dan Tari Tayub. Untuk menarikan Tari Tayub, penari perempuan diharuskan masih perawan, sedangkan Tari Lengger tidak mengharuskan itu dan bisa ditarikan oleh laki-laki dan perempuan.

Srawung untuk Peduli

Dengan mengadakan kunjungan dan sarasehan dengan para perangkat desa dan warga desa, Unika Soegijapranata sebenarnya mau apa? Tema Refleksi Karya 2017 Unika Soegijapranata: “PEDULI, AKTIF, DAN BERMAKNA”. Dengan mengadakan Refleksi Karya di desa-desa Wonosobo, saya menangkap ROH

yang mau dihidupi dan dikembangkan civitas akademika Unika Soegijapranata. Satu kata yaitu “**SRAWUNG**”. Saya diajak untuk menghayati roh sawung itu bersama dengan warga desa Kadipaten.

Srawung adalah sebuah istilah Jawa yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok. Dalam tradisi masyarakat pedesaan, istilah ‘srawung’ sudah akrab di telinga, karena hal itu merupakan media untuk saling bercerita tentang realitas kehidupan.

Srawung mengandung filosofi yang mendalam. Srawung tidak hanya dimaknai sebuah perjumpaan. Dari srawung itulah ada sebetuk rasa yang muncul, yakni belajar, menimba inspirasi (*ngangsu kawruh*). Dengan demikian, srawung merupakan bagian dari tatanan nilai yang melekat secara khas dalam khazanah kesadaran di kalangan masyarakat. Dalam srawung, masyarakat bisa saling *ngudoroso* atau menyampaikan realitas yang terjadi di sekitarnya. Tidak hanya apa yang ada dalam pikiran, tetapi apa yang ada dalam perasaan mereka pun semua bisa diungkapkan.

Srawung juga merupakan pengalaman-pengalaman batin yang kadang sulit dibahasakan, tetapi terasa di hati. Maka, dengan adanya srawung inilah banyak permasalahan dalam realitas kehidupan ini bisa dibicarakan, dicarikan solusi secara bersama.

Unika Soegijapranata sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi, komunitas akademik, mengemban tanggung jawab

sejarah untuk terus menggali dan menginternalisasikan nilai-nilai Soegijapranata. Dengan motto “Talenta pro Patria et Humanitate” menjadi jelas dan nyata tanggung jawab sejarah itu. Civitas akademika diajak untuk peduli dan aktif dalam srawung dengan warga masyarakat agar kehadiran Unika Soegijapranata semakin bermakna. Peduli merupakan bentuk perhatian yang berawal dari hati. Kepedulian menjadi bermakna apabila dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas sehingga dapat memberikan makna bagi orang lain, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Aksi Kemasjarakatan Katolik, Aksi Pantjasila, pada 8 Mei 1960 Mgr Soegijapranata menegaskan, “Marilah di dalam lingkungan tempat tinggal/pekerjaan kita menjadi orang yang berarti, orang yang turut menentukan, berdasarkan prinsip-prinsip kita; jangan hanya turut gelombang, *amem mlempem*”.

Wejangan Mgr Soegija itu menjadi tantangan bagi Unika masa kini. Kehadiran Unika Soegijapranata di daerah Kabupaten Wonosobo dan MoU yang telah ditanda tangani antara Rektor Unika dengan Bupati Wonosobo dalam rangkaian acara Refleksi Karya 2017 tersebut, menjadi upaya pengejawantahan kepedulian Unika. Unika peduli terhadap masyarakat Wonosobo yang kaya potensi (alam, hasil bumi, kesenian, budaya dan wisata), tetapi dinyatakan sebagai kabupaten termiskin di Jawa Tengah. Ini menjadi tantangan tersendiri bagaimana penanganan masalah kesehatan, kemiskinan, pendidikan bisa mengantar masyarakat pada tujuan akhir pada terhormatnya manusia yang bermartabat

dan beriman. Mengutip Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS) 2016-2035, semoga Refleksi Karya 2017 ini ditindak lanjuti dengan program Universitas yang nyata untuk mewujudkan peradaban kasih yang membawa masyarakat yang sejahtera, bermartabat dan beriman. #

SADAR LINGKUNGAN: BELAJAR DARI MASYARAKAT NGADIKUSUMAN

Theodorus Sudimin

Ketua The Soegijapranata Institute

Dari Wakil Bupati Wonosobo H. Agus Subagyo, M.Si, saya beberapa kali mendengar pernyataan bahwa Kabupaten Wonosobo merupakan kabupaten paling miskin di Jawa Tengah dan katanya sering disinggung (dan juga disindir) oleh

gubernur setiap kali ada pertemuan. Mengamati kondisi fisik wilayah Kabupaten Wonosobo secara umum memang sulit mempercayai pernyataan tersebut, mengingat pengamatan fisik tidak memperlihatkan sebagai daerah miskin. Peringkat itu dipengaruhi oleh 2 variabel yang kondisinya sangat parah. Variabel pertama adalah pendidikan yang menunjukkan bahwa rata-rata lama belajar warga Wonosobo hanya 6,5 tahun. Angka ini sangat rendah dibandingkan dengan wajib belajar nasional selama 12 tahun. Variable kedua adalah kesehatan, yaitu 70% warga tidak memiliki fasilitas jamban permanen. Mereka memiliki kebiasaan BABS (buang air besar sembarangan) khususnya di atas aliran air. Air berlimpah yang selalu mengalir sepanjang tahun di sungai-sungai dan saluran-saluran kecil maupun besar. Mereka memanfaatkan aliran air melimpah itu dengan kebiasaan *plung lap*. Itulah informasi awal yang diterima dari Wakil Bupati Wonosobo saat pertemuan pada awal Januari 2017 untuk mengawali pembicaraan rencana Refleksi Karya Unika Soegijapranata.

Dalam tulisan ini penulis menyajikan pengalaman kunjungan ke sebuah desa dalam Refleksi Karya dengan melihat sisi lain dari kenyataan di atas. Dalam hal kesehatan lingkungan, masyarakat mengupayakan penciptaan lingkungan yang sehat dengan cara lain. Sumber tulisan ini adalah pengamatan singkat kunjungan bersama, informasi sepintas dari pertemuan dengan warga, dan informasi lengkap yang kami peroleh dengan melakukan kunjungan tersendiri beberapa waktu setelah pelaksanaan Refleksi Karya.

Kunjungan singkat

Beberapa menit berjalan setelah menikmati makan siang di sebuah rumah makan di jalan Temanggung - Wonosobo, bis rombongan kelompok saya peserta Refleksi Karya 2017 berbelok kanan. Nah....kami telah memasuki wilayah Desa Ngadikusuman, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Desa yang menjadi tempat kunjungan kami untuk melakukan sarasehan dengan warga desa dan pengamatan sesaat atas situasi desa guna menggali permasalahan dan potensi desa. Kunjungan itu merupakan awal dari rangkaian kegiatan Refleksi Karya yang bertemakan "Unika Soegijapranata peduli, aktif, dan bermakna bagi masyarakat". Desa Ngadikusuman meliputi 5 dusun, yaitu Kabutih, Kusuma Baru, Semampir, Ngadireso, dan Capar dan terkelompok dalam 21 RT.

Sampai di depan kantor Desa Ngadikusuman, kami turun dari bis dan menunggu waktu pertemuan dengan warga seusai mereka selesai shalat Jumat. Sementara sambil menunggu, saya jalan-jalan di sekitar desa. Lingkungan bersih dan berjalan-jalan di sekitar saluran air terdengar arus air yang cukup deras dan warga bilang bahwa arus air itu tidak pernah berhenti meskipun musim kemarau. Pengalaman ini membuktikan bahwa Wonosobo dilimpahi air yang sangat berlimpah seperti yang juga diceritakan Wakil Bupati. Gambar-gambar di bawah ini memperlihatkan pengamatan kami.



Gambar kondisi saluran air dan lingkungan yang bersih
(Dokumen pribadi, April 2017)

Kondisi lingkungan dan air yang bersih itu tidak terlepas dari kebijakan dan perlakuan khusus. Salah satu hal yang menarik perhatian adalah bahwa di atas saluran air itu terdapat beberapa papan nama yang tertulis “DILARANG MEMBUANG SAMPAH DI ALIRAN SUNGAI INI” dan “BUANG SAMPAH KE SUNGAI DENDA RP 50.000”.



Gambar larangan membuang sampah di sungai dan aliran air
(Dokumen pribadi, April 2017)

Berarti tulisan-tulisan itu merupakan kampanye sadar lingkungan untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat, terutama di sungai.

Perdes tentang lingkungan

Berawal dari keprihatinan warga Desa Ngadikusuman terhadap lingkungan yang kotor, kumuh, dan tidak sehat mereka berpikir untuk mengatasinya. Sebagaimana ciri wilayah kabupaten Wonosobo pada umumnya, desa Ngadikusuman juga dilewati beberapa sungai dan saluran alir dengan arus yang kencang sepanjang tahun. Namun sungai yang secara alamiah terbentuk dan saluran air yang sengaja dibuat itu selalu penuh dengan sampah sehingga air bisa meluap ke jalan atau tanah pertanian dan akibatnya juga sampah dari sungai berserakan di sembarang tempat. Selain di sungai dan saluran air, sampah juga berserakan nyaris di hampir semua tempat.

Kondisi lingkungan lainnya adalah ternak unggas warga, yaitu ayam, entok, bebek yang ditenak secara liar sehingga pergi kemana-mana dan juga meninggalkan kotoran dimana-mana termasuk teras dan halaman rumah. Warga yang tidak memelihara unggas pun ikut mendapatkan bagian kotorannya. Unggas yang berkeliaran juga memakan aneka tanaman sayuran baik yang ditanam di sekitar pekarangan rumah maupun kebun-kebun milik warga.

Permasalahan itu dibahas warga di lingkungan RT, dusun hingga

dibawa ke tingkat desa dan aneka pertemuan lainnya seperti pengajian. Tujuan dari pembahasan atas masalah tersebut adalah terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat. Untuk mencapai tujuan tersebut dan menindaklanjuti pembicaraan, perwakilan warga melakukan studi banding ke beberapa desa yang telah berhasil menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Muara dari pembahasan itu adalah warga ingin adanya regulasi yang bisa mengikat semua warga demi mencapai tujuan.

Regulasi yang berkenaan dengan kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah dibuat pada lingkup dusun dan Kepala Desa ikut menandatangani sebagai pihak yang mengetahui. Semua dusun memiliki Peraturan Kepala Dusun tentang Kebersihan Lingkungan Masyarakat dan Pengelolaan Sampah dan yang berbeda adalah pada tingkat implementasi yang disesuaikan dengan situasi dan kemampuan warga dusun. Contoh: Peraturan Kepala Dusun Capar Nomor 1 Tahun 2016 tentang Kebersihan Lingkungan Masyarakat dan Pengelolaan Sampah ditetapkan tanggal 1 Desember 2016.

Peraturan Kepala Dusun (Perkadus) ini menetapkan: petugas pengelolaan sampah dan besarnya iuran warga setiap RT; petugas pengangkut sampah setiap RT mengambil sampah rumah tangga ke TPS 2 kali per minggu; biaya pengangkutan sampah ditanggung setiap RT; setiap rumah tangga dipungut iuran sebesar Rp 7.000 yang digunakan untuk biaya pengangkutan sampah Rp 5.000 dan kas RT Rp 2.000.

Pemerintah desa bertanggung jawab untuk menyediakan lahan dan membangun fasilitas Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Lahan yang disediakan untuk membangun TPS adalah tanah desa. Setiap desa disediakan satu TPS, berarti pemerintah desa menyediakan 5 TPS. Di samping itu pemerintah desa juga menyediakan gerobak sampah untuk setiap RT (ada 21 RT) guna mengangkut sampah dari rumah tangga sampai TPS.



Gambar gerobak sampah milik setiap RT
(Dokumen pribadi, April 2017)

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar petugas angkut sampah berkisar Rp 60.000 – 70.000 per RT. Dan petugas mengambil sampah dari rumah tangga untuk ditaruh di TPS sebanyak 2 kali seminggu. Namun masalah sampah belum selesai kalau hanya sampai di TPS. Masalah utama pengelolaan sampah adalah setelah sampah sampai TPS dusun terus dikemanakan. Sementara untuk mengangkut sampah dari TPS dusun ke TPA harus bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kabupaten Wonosobo dan untuk mengangkut sampah setiap dusun harus membayar Rp 350.000 kepada petugas DPU setiap kali angkut.

Dengan biaya angkut sebesar itu, maka baru ada 2 dusun yang mampu bekerjasama dengan DPU, yaitu dusun Kabutih dan Kusuma Baru. Petugas dari DPU mengambil sampah dari 2 TPS kedua dusun itu masing-masing sebanyak 2 kali sebulan. Kedua dusun itu memiliki warga dan RTnya cukup banyak yang memungkinkan dana yang terkumpul cukup banyak sehingga mampu membiayai pengangkutan sampah ke TPA. Kemampuan dusun membiayai pengangkutan sampah dari TPS ke TPA yang tergantung dengan jumlah rumah tangga di masing-masing desa dengan iuran rumah tangga yang seluruh dusun sama besarnya.

Sementara dusun-dusun yang lain belum mampu mengikuti dusun Kabutih dan Kusuma Baru sehingga pengatasan masalah sampah adalah dengan cara sampah daun dan bekas sayuran diambil warga atau petugas sampah untuk dijadikan pupuk di sawah dan sampah lainnya dibakar. Sampah yang bisa menjadi pupuk didaur ulang dibawa ke sawah dan yang lainnya dibakar sehingga dapat terhindarkan terjadinya penumpukan sampah di TPS.

Pengaturan ternak unggas

Masalah lain soal lingkungan adalah kotoran ternak unggas dimana-mana dan aneka tanaman sayuran di sekitar rumah mengalami kerusakan. Untuk mengatasi masalah ini dan berdasarkan aspirasi yang hidup dari warga masyarakat, pemerintah desa mengeluarkan Peraturan Desa (Perdes) Nomor

06 Tahun 2016 tentang Aturan Pemeliharaan Unggas tertanggal 27 Desember 2016. Peraturan itu menetapkan bahwa (1) masyarakat yang memelihara unggas harus membuat kandang dan mengandangkan unggas peliharaannya; (2) masyarakat yang dengan sengaja melepas/meliarkan peliharaannya (unggas) akan dikenakan sanksi/denda; (3) sanksi bagi masyarakat yang melepaskan peliharaannya terdiri dari (a) masyarakat yang peliharaannya lepas dengan tidak sengaja akan diberi teguran/peringatan; (b) masyarakat yang dengan sengaja melepaskan peliharaannya (unggas) akan dikenakan denda sesuai harga unggas tersebut/maksimal Rp 100.000 (seratus ribu rupiah); dan (4) hasil denda sesuai aturan masuk ke dalam kas RT setempat.



Gambar kandang ternak unggas milik warga
(Dokumen pribadi, April 2017)

Dengan terjadinya proses pengandangan ternak unggas milik warga, maka tidak ada ternak unggas yang berkeliaran. Kotoran unggas tidak tercecer kemana-mana dan demikian juga tanaman warga dapat terawat dan tumbuh dengan baik. Dampak positif lain adalah tumbuhnya kesadaran warga untuk semakin rajin

menanam tanaman sayuran baik di lahan pekarangan maupun dalam pot atau polibag. Warga yang pekarangannya tidak ada ruang kosong menanam tanaman sayuran dalam pot atau polibag.



Sosialisasi yang panjang

Meskipun persoalan lingkungan yang kotor dan tidak rapi dirasakan dan dibicarakan oleh warga masyarakat dari tingkat RT, namun untuk membuat pengaturan dan Perkadus atau Perdes ditetapkan dan diberlakukan memerlukan waktu lama untuk melakukan proses sosialisasi secara terus menerus. Sosialisasi dilakukan melalui banyak forum, yaitu pertemuan RT dan RW hingga pertemuan di tingkat desa, pertemuan ibu-ibu dasa wisma dan PKK, kelompok tani, kelompok ibu-ibu UMKM, dan pengajian-pengajian.

Selama memproses draft peraturan, sosialisasi dilakukan selama lebih dari 6 bulan efektif. Ketika kami berkunjung di desa Ngadikusuman pada tanggal 24 Februari 2017 Perkadus tentang Kebersihan Lingkungan Masyarakat dan Pengelolaan Sampah dan Perdes tentang Aturan Pemeliharaan Unggas sudah diberlakukan. Sosialisasi itu perlu dilakukan secara konsisten dan memerlukan waktu relative panjang guna membangun kesadaran warga perlu menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih dan membentuk perilaku menaruh sampah di tempat yang disediakan dan memelihara ternak secara lebih tertata. Dan sebagaimana diabadikan dengan foto-foto di atas, masyarakat desa Ngadikusuman berhasil menciptakan lingkungan yang bersih. Perilaku mereka semakin terbiasa untuk tidak membuang sampah di sungai dan saluran air dan memelihara ternak unggas di kandang.

Akhirnya.....

Warga desa Ngadikusuman yang termasuk wilayah kabupaten yang berpredikat daerah termiskin di Jawa Tengah, mempunyai kearifan dan kecerdasan tersendiri. Mereka dengan caranya sendiri menumbuhkan kesadaran dan perilaku menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta produktif. Memecahkan suatu masalah tidak harus ditempuh dengan cara yang seragam. Segala sesuatu dapat tumbuh dari kesadaran warga setempat.

Dengan kearifannya warga desa itu telah memberikan pelajaran yang sangat bermakna dalam hal menciptakan kebersihan

dan kesehatan lingkungan melalui pengelolaan sampah dan pemeliharaan ternak. Belajar hidup mengelola masyarakat tidak hanya kepada cerdik cendekia. Kepada siapapun kita bisa belajar karena setiap orang pada dasarnya memiliki kecerdasan dan kearifan tersendiri. Menghargai keunikan pribadi dan kearifan lokal serta menghindari penyeragaman secara kaku formalistik merupakan kearifan tersendiri dalam mengembangkan masyarakat mencapai kesejahteraan.

Kita bisa belajar dari warga desa Ngadikusuman.....dan selamat belajar.....



Gambar Kantor Desa Ngadikusuman, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo



“BERTUMBUH” DALAM LINGKUNGAN PEDESAAN

Shinta Estri - Teknik Informatika

108

Desa Wulung Sari merupakan salah satu desa di Kabupaten Wonosobo yang memiliki 4 buah dusun. Masing-masing dusun memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Keempat dusun tersebut adalah Dusun Kemranggen, Dusun Kacepit, Dusun Depok, dan Dusun Mblindeng.

Pada saat acara diskusi bersama antara warga desa Wulung

Sari dengan kami dari UNIKA Soegijapranata, kepala desa menjelaskan tentang beberapa kondisi alam dan kegiatan



Dusun yang pertama adalah dusun Kemranggen. Dusun ini ditetapkan sebagai dusun lumbung pangan. Hal ini terlihat pada setiap halaman rumah warga terdapat berbagai macam tanaman, mulai dari tanaman sayur sampai dengan tanaman hias, setiap warga masyarakat dalam desa ini secara mandiri membudidayakan tanaman pada pekarangan rumah masing-masing. Warga yang pekarangan rumahnya sempit membudidayakan tanaman dengan memanfaatkan polibag.

Dusun yang kedua adalah dusun Kacepit. Berdasarkan informasi dari kepala desa, dusun Kacepit memiliki sumber daya air yang melimpah. Hal ini dimanfaatkan oleh warganya untuk melakukan budidaya perikanan, selain itu sumber airnya melalui usaha swadaya dikelola untuk memenuhi kebutuhan air bagi seluruh masyarakat desa.

Dusun yang ketiga adalah dusun Depok. Dusun ini lebih merupakan dusun untuk pengolahan bank sampah. Selain itu dusun Depok juga mulai dikenal dengan produksi pembalut ramah lingkungan pagi para wanita dan usaha pengolahan daun purwoceng untuk produksi teh.

Dusun yang terakhir adalah dusun Mblindeng. Dusun ini dikenal dengan olahan tanaman toga dan budidaya tanaman toga dalam rumah tangga.

Dari penjelasan kepala desa mengenai keempat dusun yang terdapat di desa Wulung Sari ini ada beberapa hal yang menarik antara lain :

- kesadaran masyarakat dalam mengenali sumber daya alam
- kemauan dan kesadaran masyarakat untuk mau bersama-sama membangun desa untuk mewujudkan mimpi mereka membangun “Desa Wisata” beberapa hal sudah dimulai seperti camp pelatihan bercocok tanam di desa Kemranggen
- masing-masing warganya memahami posisi dan kewajibannya masing-masing untuk berperan serta aktif dalam lingkungan masyarakat
- perangkat desa yang mampu menumbuhkan semangat dan melakukan edukasi serta memberikan fasilitas terhadap warganya dengan baik.

Selain itu juga beberapa prestasi (juara 2 lomba adhikarya tingkat Propinsi, Juara PKK propinsi) yang telah mereka raih berkat usaha yang telah mereka lakukan.

Bertumbuh dalam lingkungan sekolah berkebutuhan khusus



Di daerah Wonosobo ada sebuah sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah Dena Upakara (SLB/B). Sekolah ini merupakan sekolah bagi siswa yang tidak bisa mendengar atau tunarungu. Sekolah ini mendidik dan mengajar anak tunarungu dengan cara oral. Murid-murid dilatih untuk berbicara dengan bahasa lisan (dengan tujuan supaya bisa berkomunikasi dengan orang bukan tunarungu). Siswa dari sekolah ini berasal dari latar belakang ekonomi dan daerah asal yang berbeda-beda baik dari Jawa maupun luar Jawa. Sebagian besar siswanya sudah mulai masuk sekolah pada saat usia dini atau masih dibawah lima tahun. Tidak terbayangkan oleh saya perasaan orang tuanya pada saat meninggalkan mereka di sekolah dan harus jauh dari orang tuanya. Saya kagum dengan orang tua dan anak-anak yang ada di sana, mereka masing-

masing berjuang/berkorban dengan tugasnya masing-masing, orang tua mencari biaya sekolah dan anak-anak belajar mandiri di sekolah asrama. Hal ini dilakukan untuk memperjuangkan keberhasilan hidup anak-anak tersebut di masa yang akan datang.

Pada hari kedua acara Refleksi Karya UNIKA di Wonosobo ada sesi performance dari siswa sekolah Dena Upakara yaitu penampilan tarian dari siswa usia SD dan siswa usia SMP. Pada saat melihat penampilan siswa tidak akan ada yang mengira bahwa mereka berkebutuhan khusus. Saya bangga dengan para guru yang berhasil membimbing siswanya dengan kesabaran dan mendampingi para siswa sehingga berhasil menorehkan prestasi baik dalam bidang seni maupun akademik (<http://denaupakara1.blogspot.co.id/2014/01/prestasi-siswa.html>). Sekolah tersebut mampu membuat para siswanya mensyukuri apa yang menjadi kekurangan mereka. Dengan bersama-sama dalam sebuah sekolah para siswa merasa memiliki teman yang senasib dan bersama-sama berproses untuk menyiapkan diri menghadapi kehidupan bersama dengan masyarakat yang heterogen.

Semangat mengembangkan diri dan semangat mendampingi pada mahasiswa sesuai dengan kebutuhan mahasiswa merupakan oleh-oleh bagi saya dalam Refleksi Karya Unika 2017.

VIVA UNIKA